

**BULETIN TAQWA**

**Universitas Medan Area**

**Periode September 2019**



## *Mengambil pelajaran dari kandungan surat Adh-Dhuha*

*Dr. M. Rozali, Lc. MA.*

*2 September 2019*

*Assalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.*

Surat Adh-Dhuha diturunkan oleh Allah Swt. untuk menjawab kegelisahan di dalam diri Rasulullah Saw. Kegelisahan itu karena sudah beberapa lama terputusnya wahyu dari Allah Swt. Ada yang mengatakan bahwa wahyu tidak datang kepada Rasulullah Saw. selama beberapa hari. Ada yang mengatakan selama 12 hari, ada yang mengatakan selama 3 bulan, bahkan ada yang mengatakan wahyu itu terputus selama 6 bulan.

Bukan hanya terputusnya wahyu yang menyebabkan Rasulullah menjadi gelisah. Tetapi juga karena ada cemoohan dari orang-orang musyrikin yang mengatakan bahwa Muhammad telah ditinggalkan oleh setan-setannya. Ini suatu ejekan yang sangat menyakitkan, karena wahyu-wahyu yang selama ini sampai kepada Nabi diumpamakan sebagai setan. Orang yang mengatakan demikian itu adalah Ummu Jamilah, istri Abu Lahab. Dia mengatakan, *"Lihatlah! Muhammad telah ditinggalkan setan-setannya"*

Hingga kemudian Allah mengutus malaikat Jibril untuk menjawab pertanyaan Ummu Jamilah tadi dengan menurunkan surat Adh-Dhuha. *"Demi waktu Dhuha, dan demi waktu malam apabila telah gelap gulita."* Ketika Allah bersumpah dengan nama makhlukNya maka ada suatu hal besar yang ingin Allah ungkapkan. Apa kata Allah, *"Tuhanmu tidak meninggalkanmu dan tidak pula membenci. Dan sungguh, yang kemudian itu lebih baik bagimu daripada yang permulaan.* Allah ingin mengatakan bahwa jangan pernah Rasulullah merasa ditinggalkan dan dibenci oleh Allah. Semua yang dilakukan oleh Rasulullah di dunia ini akan dibalas dengan hal-hal yang lebih baik lagi. Semuanya akan diberikan kepada Rasulullah, dan Rasulullah ridho menerimanya.

Kemudian Allah Swt. menegaskan. *"Bukankah Dia mendapatimu sebagai seorang yatim, lalu Dia melindungimu? Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang bingung, lalu Dia memberikan petunjuk."* Allah ingin mengatakan, *"Lalu siapa yang memeliharamu? Siapa yang melindungimu?"* Waktu itu Rasulullah belum mengenal Al-Qur'an, belum mengenal syariat, dan tidak tahu apa tujuan hidup ini. kemudian Allah memberikan petunjuk. *"Lalu mengapa kamu berburuk sangka kepada Allah Swt?"* Lalu Allah tegaskan lagi, *"Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang kekurangan, lalu Dia memberikan kecukupan."* Allah berikan kecukupan, seorang istri yang kaya dan disegani.

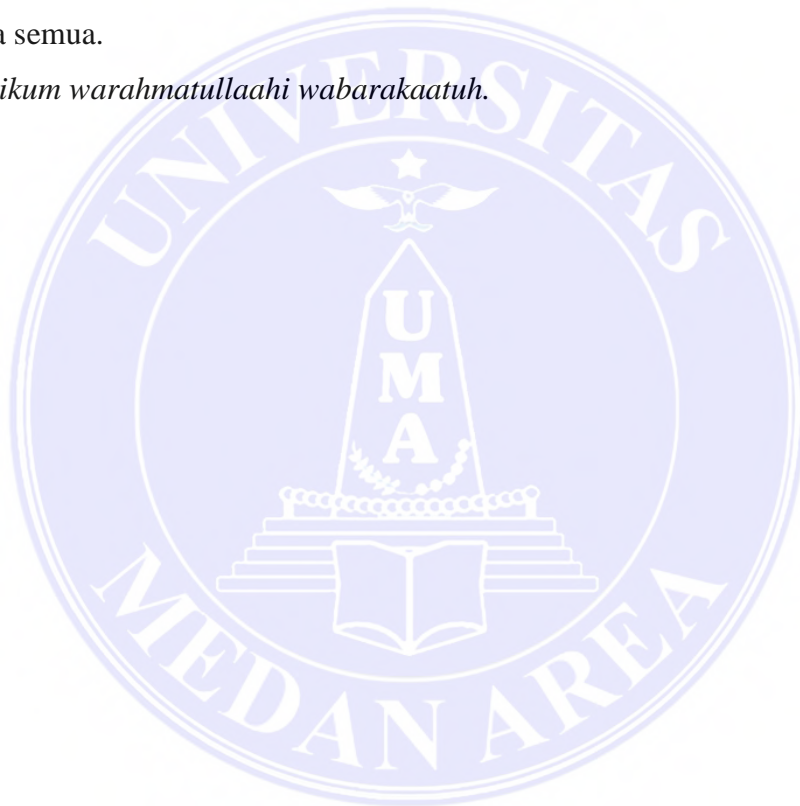
Kemudian Allah mengatakan, *"Maka terhadap anak yatim janganlah engkau berlaku sewenang-wenang."* Allah memberikan pesan bahwa jika nanti datang anak yatim kepada Nabi Muhammad, maka janganlah sewenang-wenang terhadapnya, jangan tidak peduli, jangan acuh terhadap mereka. Karena Nabi Muhammad pun dulu seperti itu. *"Dan terhadap orang yang meminta-minta, janganlah engkau menghardiknya."* Allah memberikan pesan, jika datang orang

yang tidak memiliki harta meminta bantuan kepada Nabi Muhammad, janganlah mencaci, dan memakinya. *“Dan terhadap nikmat Tuhanmu, hendaklah engkau nyatakan (dengan syukur).”*

Ada beberapa poin yang dapat kita ambil dari surat Adh-Dhuha ini. Yang pertama jangan pernah berputus asa atas rahmat Allah Swt. atas rezeki yang diberikan oleh Allah Swt. Kemudian selalu bersyukur, jangan pernah mengecilkan nikmat Allah Swt. Dan mempergunakan semua rezeki itu untuk meningkatkan amal ibadah kita kepada Allah Swt. Bukan malah sebaliknya, mempergunakan harta untuk memusuhi Allah Swt. Karena nanti Allah akan mengazabnya dengan azab yang pedih. Sebagaimana Allah mengazab Fir'aun, yang tidak pernah puas terhadap nikmat dan rezeki yang diberikan oleh Allah Swt. Bahkan sampai mengaku bahwa dirinya adalah tuhan, dan menantang Nabi Musa. Ia meminta untuk dibuatkan menara yang tinggi agar ia bisa melihat Tuhan Nabi Musa.

Demikianlah tausiyah pada hari ini, semoga kita dapat mengamalkannya dan memberikan manfaat bagi kita semua.

*Wassalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.*



*Ayat-ayat Al-Qur'an yang merupakan penyembuh jiwa*

*Prof. Dr. H. A. Rafiqi Tantawi, MS.*

*3 September 2019*

*Assalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.*

Sebenarnya seluruh ayat Al-Qur'an adalah obat yang bisa menyembuhkan. Sebagaimana yang dikatakan Allah di dalam surat Al-Isra' ayat 82, "Dan Kami turunkan dari Al-Qur'an (sesuatu) yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang yang beriman. Sedangkan bagi orang yang zalim (Al-Qur'an itu) hanya akan menambah kerugian." Namun beberapa ayat dalam Al-Qur'an kadang kala dikhususkan oleh orang-orang karena dianggap memiliki keutamaan sebagai penyembuh. Misalnya yang sering kita dengar dalam satu riwayat hadits Rasulullah Saw. bahwa membacakan surat Al-Fatihah dapat menyembuhkan penyakit yang disebabkan oleh sengatan kalajengking. Dari hadits ini tampak bahwa memang ada ayat Al-Qur'an yang bisa dugunakan untuk pengobatan atau dalam istilah itu disebut dengan *rukyah*.

Syaikh Muhammad Al-Amin Asy-Syinqithi mengatakan dalam satu kesempatan bahwa yang dimaksudkan dengan obat dalam ayat ini adalah untuk penyakit fisik maupun penyakit jiwa. Obat untuk hal yang mencakup penyakit hati atau jiwa, seperti keraguan, kemunafikan, dan perkara lainnya. Al-Qur'an juga bisa dijadikan obat untuk penyakit jasmani jika dijadikan rukyah kepada orang yang sakit.

Hanya persoalannya, keberhasilan pengobatan dengan Al-Qur'an itu sangat tergantung kepada kadar keimanan. Jadi kalau tidak sembuh, bukan Al-Qur'annya yang salah. Tetapi keimanan orang yang menggunakan Al-Qur'an tersebut yang mungkin masih kurang. Ini mencakup yang diobati maupun yang mengobati. Artinya harus ada keyakinan di dalamnya bahwa Al-Qur'an dapat digunakan sebagai penyembuh.

Masyhur juga di masyarakat kita beberapa ayat yang digunakan sebagai penyembuh untuk penyakit fisik dan jiwa. Misalnya saja surat Al-Ikhlash, Al-Falaq, dan An-Nas, juga ayat kursi. Tetapi mengapa kadang kala tidak manjur? Karena tergantung kepada kadar keimanan, yang menggunakan, dan digunakan untuk siapa. Al-Qur'an harus kita yakini bahwa bisa menyembuhkan penyakit-penyakit hati, juga menyembuhkan penyakit-penyakit fisik atau jasmani. Mudah-mudahan ada manfaatnya.

*Wassalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.*

*Dr. Winda Kustiawan, MA.*

*4 September 2019*

*Assalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.*

Di dalam Al-Qur'an surat Ibrahim ayat 7 Allah mengingatkan kepada kita, "*Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab-Ku sangat berat.*" Ini ayat yang populer, sering kita dengar, tentang bagaimana memaknai nikmat yang Allah berikan. Kita ketahui bahwa sebagai manusia yang diciptakan Allah, tugas kita adalah taat kepada Allah Swt.

Dalam kehidupan kita begitu banyak nikmat yang sangat luas, yang Allah berikan kepada kita. Dalam gambaran Al-Qur'an Allah sebutkan, seandainya laut dijadikan tinta dan ranting-ranting pepohonan dijadikan pena, maka takkan sanggup kita menghitung nikmat Allah. Tapi terkadang kita tidak mampu mensyukuri nikmat tersebut, sehingga kita lupa bahkan cenderung sombong di hadapan Allah Swt. Padahal tugas kita hanya satu, yaitu taat kepada Allah.

Kalau kita lihat beberapa contoh, bagaimana kekufuran seorang Fir'aun, begitu besar nikmat yang diberikan kepadanya. Bagaimana Abu Jahal yang diberikan begitu banyak kenikmatan dunia. Mereka tidak mensyukuri semua nikmat dari Allah itu. Maka jika kita tidak mensyukuri semua nikmat itu, Allah hanya mengatakan, "*Tunggu saja azab-Ku.*" Lihat azab Allah kepada Fir'aun! Allah berikan ketakutan kedalam hatinya. Karena dia kufur terhadap Allah. Ia takut dengan bayi laki-laki. Bagaimana Abu Jahal dan Abu Lahab yang ketakutan dengan sosok Nabi Muhammad. Takut jika semua bisnis kemusyrikannya hancur karena ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw.

Hal-hal tersebut juga berlaku kepada kita. Misalnya saja pada seorang pejabat. Karena kekufurannya sebagai pejabat, banyak yang takut jika dipanggil oleh KPK. Banyak yang takut terbongkar kasus perselingkuhannya. Kalau kita lihat dalam surat Adh-Dhuha ayat 6, bagaimana Allah mengingatkan kepada Nabi Muhammad bahwa "*Dulu itu engkau yatim, miskin, tidak punya apa-apa wahai Muhammad.*" Memberikan pesan kepada kita agar jangan sampai kita lupa kepada nikmat-nikmat yang Allah berikan kepada kita.

Sifat dari manusia itu memang pelupa, maka ayat-ayat Al-Qur'an selalu mengingatkan kita akan rasa syukur kepada Allah Swt. Jangan sampai Allah menarik nikmat tersebut dengan cara yang sangat sadis kepada kita. Sungguh, kita tidak akan sanggup sekiranya azab Allah itu datang kepada kita. Mudah-mudahan kita termasuk hamba-hamba Allah yang senantiasa mensyukuri nikmat Allah. Dengan cara mengabdikan diri kita, taat kepada Allah.

Kalau kita diberikan nikmat harta, maka kita bersedekah. Kalau kita diberikan nikmat jabatan, maka kita amanah. Seandainya kita diberikan nikmat menjadi seorang pendidik, maka jadilah pendidik yang teladan. Seandainya kita hari ini diberikan nikmat menjadi murid atau mahasiswa, maka jadilah murid atau mahasiswa yang meneruskan cita-cita orang tua kita, agar kita menjadi orang yang berhasil. Demikian saja, mudah-mudahan bermanfaat bagi kita semua.

*Wassalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.*

*Dr. Azhari Akmal Tarigan, MA.*

*5 September 2019*

*Assalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.*

Mari kita mulai dengan mengutip sebuah peristiwa penting yang dialami oleh Rasulullah Saw. Pada suatu shalat Subuh Nabi pernah menjadi imam dan membaca ayat-ayat Al-Qur'an, dan Nabi menangis ketika itu. Yang dibaca adalah surat Ali Imran ayat 190-191. Selesai shalat para sahabat bertanya, "*Ya Rasulullah, mengapa tadi engkau menangis ketika memimpin shalat?*" Nabi menjawab, "*Aku sangat khawatir kalau suatu saat nanti umatku akan mendikotomikan, memisahkan, bahkan membenturkan antara zikir dan pikir.*"

Yang paling ditakutkan oleh Rasulullah adalah suatu masa nanti ada orang yang cerdas tetapi sama sekali tidak tampak pada dirinya nilai-nilai ketuhanan. Inilah yang disebut dengan ilmuwan sekuler. Ilmunya sama sekali tidak bertautan dengan tauhid, tidak bertautan dengan agama. Sebaliknya juga yang dikhawatirkan Rasulullah adalah ada pula umat ini yang menghabiskan dirinya, waktunya untuk beribadah. Tetapi tidak peduli dengan pengembangan ilmu pengetahuan, tidak peduli dengan masyarakatnya, baginya yang paling penting dalam hidup ini semata-mata ritual ibadah kepada Allah. Kedua ini sama-sama tidak menguntungkan bagi peradaban Islam dan tidak menguntungkan bagi kemajuan dunia.

Maka ayat tersebut mengingatkan kepada kita, "*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda kebesaran Allah bagi orang yang Ulul Albab (berakal). Yaitu orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan mereka berzikir, memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi seraya berkata, "Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia; Maha Suci Engkau, lindungilah kami dari azab neraka."*

Tetapi berzikir pada ayat ini jangan dipahami sebatas zikir *lafzi*, bukan sebatas zikir kalimat *thayyibah*. Orang yang sedang meneliti alam semesta, dia akan berzikir dan benar-benar sadar bahwa alam semesta ini adalah ciptaan Allah Swt. Zikir ilmuwan itu tidak sama dengan zikirnya ahli ibadah. Kalau zikir ahli ibadah mungkin ia mampu mengucapkannya sebanyak-banyaknya. Namun zikir ilmuwan, pada saat ia berhadapan dengan berbagai macam fenomena alam, ia berkata, "*Subhaanallaah maa khalaqta haadzaa baathilaa.*" Ia sadar betul bahwa alam semesta ini adalah ciptaan Allah yang tidak bisa ditiru oleh siapapun.

Kemudian yang kedua, yaitu berpikir, menalar. Maka adik-adik mahasiswa baru ini sebenarnya dalam bahasa Al-Qur'an disebut sebagai orang-orang yang ingin menjadi *Ulul Albab*, yaitu orang yang mampu mengkombinasikan kualitas zikir dan kualitas pikirnya dalam satu tarikan napas. Apapun yang dipelajari, ilmu tersebut akan membuat dirinya semakin dekat kepada Allah. Maka akan aneh jika ada mahasiswa psikologi yang ia belajar tentang kompleksitasnya jiwa manusia, tetapi setelah ilmunya semakin tinggi, ibadahnya semakin jauh dari Allah. Itulah bibit-bibit ilmuwan sekuler, zikir dan pikirnya tidak menyatu tetapi terpisah.

Sesungguhnya pribadi yang ingin dibangun dan dikehendaki Al-Qur'an itu adalah menyatunya kualitas zikir dan pikir. Ketika yayasan membangun masjid yang begitu megah ini, sebenarnya itu merupakan simbolisasi, bahwa Universitas Medan Area ingin memadukan keduanya dalam satu tarikan napas. Artinya, pimpinan yayasan dan universitas berharap lulusannya tidak akan menjadi orang yang sekuler. Ilmunya tidak akan membuat ia jauh dari Allah Swt. karena selama ia belajar di sini kualitas pikir dan zikirnya dipadu dalam satu balutan yang utuh.

Yang terpenting selanjutnya adalah bagaimana mahasiswa khususnya mahasiswa baru mempersiapkan dirinya untuk mengikuti aktifitas pikir dan zikir yang ada dengan sebaik mungkin. Kalau itu benar-benar diikuti dengan baik maka apa yang dikhawatirkan oleh Rasulullah Saw. tidak akan terjadi.

Di dalam sejarah Islam, antara sains dan agama itu sebenarnya tidak pernah berpisah. Ibnu Sina, Al-Faraby, Al-Khawarizmi, itu adalah orang-orang yang ahli dalam agama bahkan mereka hapal Al-Qur'an. Tapi pada saat yang sama mereka adalah ilmuwan-ilmuwan ternama. Tidak ada ilmu kedokteran yang bisa mengabaikan Ibnu Sina. Tidak ada ilmu-ilmu sosial yang bisa mengabaikan Ibnu Khaldun. Karena mereka adalah ilmuwan-ilmuwan muslim yang dalam dirinya berpadu kualitas zikir dan pikir.

Oleh karenanya mahasiswa-mahasiswa yang ingin dibangun itu adalah mereka yang belajarnya sungguh-sungguh, risetnya sungguh-sungguh. Dia seolah-olah ingin menaklukkan alam ini dengan menguasai ilmu pengetahuan. Pada saat ia studi, ia kerahkan segala kemampuannya, karena pada saat itu ia adalah seorang khalifah yang harus mengelola alam ini untuk kesejahteraan bersama. Tapi pada saat yang sama juga shalatnya bagus, tahajjudnya bagus, puasanya baik. Pada malam hari, ketika ia tahajjud, ia tersungkur, menetes dan mengalir air matanya seraya berkata, "*Ya Allah, tak ada apa-apanya ilmu yang ku miliki ini dibandingkan dengan ilmuMu Yang Maha Luas.*" Pada saat ia tahajjud, ia adalah seorang hamba yang tidak berdaya sama sekali. Itulah sebenarnya karakter yang dimiliki seorang *Ulul Albab*.

Oleh karena itu kepada adik-adik mahasiswa baru, syukurilah pada saat Allah memilihkan kampus ini untuk Anda. Itulah pilihan yang terbaik. *Insyallah* dalam diri Anda akan berpadu kualitas zikir dan pikir, dan Anda akan menjadi ilmuwan-ilmuwan yang akan membangun bangsa serta agama ini. Belajarlah dengan bersungguh-sungguh, pada saat yang sama juga senantiasa memperbaiki ibadah. Demikianlah yang dapat saya sampaikan, semoga menjadi renungan kita bersama.

*Wassalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.*

## *Aksi pencegahan lebih utama dalam mengatasi penyakit sosial*

*Prof. Dr. Hasyimsyah Nasution, MA.*

*9 September 2019*

*Assalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.*

Kalau kita perhatikan judul ini, ada kata pencegahan dan ada kata penyakit sosial. Dalam istilah ilmu kedokteran ada istilah diagnosa atau menganalisis tentang terjadinya suatu penyakit dan ada istilah terapi atau upaya mengobatinya. Kalau kita perhatikan, tentu yang lebih utama itu adalah melakukan pencegahan. Tetapi melakukan pencegahan itu tidak sederhana, karena akan memperkecil peluang-peluang terjadinya penyakit sosial. Maka terlebih dahulu mari kita lihat apa sebenarnya penyakit sosial itu dan bagaimana melakukan pencegahan terhadap penyakit sosial.

Dalam sejumlah literatur maupun informasi lain, penyakit sosial itu adalah kondisi seseorang atau sekelompok orang yang berada pada titik terendah dari suatu nilai atau norma yang dianggap positif. Salah satu nilai yang dianggap positif misalnya adalah pemurah atau senang berbagi. Tapi kalau seseorang itu hanya berbagi atau berinfak satu atau dua kali dalam satu tahun, atau dalam seumur hidupnya, maka itu dianggap titik terendah. Norma gotong royong juga dianggap sesuatu yang baik. Kalau seseorang berada di suatu tempat dimana masyarakatnya menggalakkan gotong royong, tetapi sepanjang tinggal di tempat itu ia hanya sekali saja hadir untuk ikut bergotong royong, sesungguhnya orang ini melakukan suatu penyimpangan.

Tetapi dalam kaitannya dengan masalah penyakit sosial ada beberapa hal yang dikategorikan sebagai penyakit sosial. Misalnya meminum minuman keras, penyalahgunaan narkoba, perilaku seksual di luar nikah atau dengan bahasa yang lebih tegas yaitu perzinahan. Kemudian perjudian, yang dampak sosialnya jauh lebih besar dari keuntungan yang dihasilkan. Memang ada orang yang menjadi kaya karena berjudi, tapi jumlah itu kecil jika dibandingkan dengan jumlah orang yang dirugikan atau menjadi miskin dan hancur rumah tangganya karena menyenangi perjudian itu. Kemudian masalah korupsi, perkuliahian antar pelajar, itu semua dianggap sebagai penyakit-sakit sosial. Atau yang lebih umum, semua tindakan kriminalitas yang dapat mengganggu stabilitas pribadi maupun bersama, seperti halnya perampokan atau begal, penjambretan, dan yang paling tinggi adalah sampai pada tingkat pembunuhan.

Oleh karena itu kalau kita lihat penyebab-penyebab dari penyakit sosial ini pada umumnya bermula atau berawal dari rumah tangga. Karena secara teori, keluarga (orang tua dan saudara-saudara) membentuk karakter pertumbuhan seseorang. Secara tidak disadari pembentukan karakter lebih banyak ditentukan oleh keluarga. Penyebab selanjutnya yang paling banyak adalah karena faktor ekonomi, karena bagaimanapun ekonomi itu adalah kebutuhan. Begitu kita lahir, kebutuhan kita sudah ada. Faktor selanjutnya yaitu lingkungan-lingkungan yang terlalu bebas, tidak memiliki norma-norma yang mengikat sehingga orang menjadi lepas. Kemudian ada faktor lain, misalnya kebijakan-kebijakan yang tidak tegas, yang diambil oleh mereka yang punya



kewenangan. Pemerintah tidak membuat kebijakan-kebijakan yang tegas di dalam mengadili orang perorang.

Oleh karena itu sekarang bagaimana mengatasinya? Cara yang pertama, sebetulnya cukup tumbuhkan keluarga yang di dalamnya agama benar-benar ditanamkan. Karena agama ini mengingatkan dirinya kepada nilai-nilai yang luhur. Maka ketika orang sudah beragama dengan sendirinya akan berkurang keinginannya terutama nafsunya kepada hal-hal yang negatif.

Allah Swt. berfirman di dalam surat Yusuf ayat 53 yang artinya, *“Dan aku tidak (menyatakan) diriku bebas (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu mendorong kepada kejahatan, kecuali (nafsu) yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun, Maha Penyayang.”*

Ini contoh yang disebutkan di dalam surat Yusuf bahwa Nabi Yusuf mengakui sendiri kalau ia tidak mampu mengendalikan hasrat-hasrat biologisnya dan keinginan-keinginan lainnya itu kecuali kalau ia mendapat rahmat dari Allah. Rahmat dari Allah itu adalah memahami ajaran agama sampai kepada mengamalkannya.

Hal yang senada dengan kisah tadi terdapat dalam surat Al-Jatsiyah ayat 23 yang artinya, *“Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Tuhannya dan Allah membiarkannya sesat dengan sepengetahuannya, dan Allah telah mengunci pendengaran dan hatinya serta meletakkan tutup atas penglihatannya? Maka siapakah yang mampu memberinya petunjuk setelah Allah (membiarkannya sesat)? Mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?”*

Jadi, ketika orang tidak beragama, maka nafsunya, syahwat biologisnya akan menonjol dan tidak terkendali. Ketika tidak terkendali maka inilah yang menjadi pendorong apabila ada lingkungan atau situasi yang memungkinkannya. Dalam kajian hukum ada istilah kemauan dan kesempatan. Kemauan inilah yang diredam oleh agama, dengan keyakinan kepada Allah. Kesempatan itu adalah lingkungan yang memberikan peluang kepadanya. Maka keduanya harus diatasi.

Cara mengatasi penyakit sosial yang kedua adalah dengan memelihara segala sesuatu yang masuk ke dalam tubuh, yang berupa makanan atau minuman. Ajaran Islam sangat menekankan dan mengatur mengenai makanan, harus yang halal. Karena makanan itulah yang membuat kita menjadi bisa memiliki energi atau tenaga. Kalau sumber tenaganya tidak baik maka tenaga itu cenderung bisa diarahkan kepada hal-hal yang salah. Sebagaimana Allah Swt. berfirman di dalam surat Al-Baqarah ayat 188 yang artinya, *“Dan janganlah kamu makan harta di antara kamu dengan jalan yang batil dan (janganlah) kamu menyuap dengan harta itu kepada para hakim dengan maksud agar kamu dapat memakan sebagian harta orang lain itu dengan jalan dosa, padahal kamu mengetahui.”*

Bahkan dalam surat Al-Baqarah ayat 186, ketika ada orang yang bertanya kepada Nabi, *“Ya Rasulullah, kenapa do'a saya sepeertinya tidak pernah dikabulkan?”* Rasul menjawabnya, *“Coba kamu periksa makananmu.”* Karena di dalam surat Al-Baqarah ayat 186 itu ditegaskan bahwa do'a akan dikabulkan oleh Allah jika kita memenuhi perintahnya, termasuk perihal makanan itu. Karena memang ada pengaruh dari makanan yang kita makan itu terhadap cara berpikir kita.

Makanan akan melahirkan darah, darah akan menghasilkan energi. Orang-orang yang mengkonsumsi binatang buas karakternya cenderung menjadi kasar. Sebaliknya masyarakat yang mengharamkan protein hewani atau vegetarian, mereka lebih lembut. Yang menjadi masalah adalah bukan jenis makanan haramnya, karena makanan haram itu jumlahnya tidak banyak. Prosesnyalah yang sekarang menjadi masalah, sering orang berbuat sedemikian rupa sehingga melakukan kezaliman.

Cara mengatasi penyakit sosial yang ketiga adalah pengambil kebijakan yang sekaligus menjadi teladan agar penyakit sosial itu bisa dicegah. Tentu ini terpulang kepada para pemimpin, mereka harus memberi contoh. Dan di dalam mengambil kebijakan tentu harus berpihak kepada sesuatu nilai yang dianggap benar. Nilai-nilai yang dianggap benar itu tentu saja agama dan nilai-nilai yang disepakati, termasuk adat istiadat yang dianggap benar. Sehingga penyimpangan-penyimpangan itu lebih awal diatur dengan hal-hal yang sangat ketat.

Contohnya masalah pencurian, orang yang korupsi itu sebenarnya sama dengan mencuri, walaupun tidak dengan tangannya, tetapi dengan kebijakannya. Maka hukum Islam mengharuskan untuk memotong tangannya, itulah balasan terhadap perbuatannya, itu siksa dari Allah. Bukan hanya balasan yang diberi manusia, namun juga merupakan siksa dari Allah. Allah itu keras memberikan peringatan, keras memberikan hukuman, tetapi juga bijaksana.

Terakhir sekali, bagaimana upaya melakukan pencegahan itu? Yang paling utama, mari kita anggap bahwa penyakit sosial itu adalah musuh bersama. Kemudian secara individual kita berupaya menanamkan rasa beragama, karena itu akan menangkal kecenderungan-kecenderungan kita dari memperturutkan keinginan yang tidak benar. Sebaliknya akan mendorong kita untuk melakukan hal-hal yang benar.

Kemudian di bagian lain, suasana atau dalam bahasa lainnya yaitu atmosfer itu perlu diciptakan. Karena itu memilih teman harus hati-hati, karena ia bisa membawa kita. Begitu juga dalam hal memilih jiran. Ketika kita membeli rumah, yang diperhatikan bukan banjir atau tidaknya saja, walaupun itu penting. Kalau banjir, tanah atau rumah masih bisa ditinggikan. Tetapi kalau tetangga tentu sangat sulit.

Terakhir tentu pemerintah sebagai pengambil kebijakan, termasuk pemberian sanksi hukuman yang keras dan tegas. Mudah-mudahan dengan cara seperti itu penyakit sosial dapat dieliminir, diperkecil. Sehingga yang muncul adalah sesuatu yang menyenangkan dalam kehidupan bersama.

*Wassalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.*

## *Motivasi belajar dalam perspektif Islam*

*Dr. Zainun, MA.*

*10 September 2019*

*Assalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.*

Agama Islam sangat mengapresiasi orang-orang yang belajar, orang-orang yang menuntut ilmu pengetahuan. Tidak ada agama di dunia ini yang mengajarkan bahwa pendidikan itu adalah seumur hidup, kecuali agama Islam. *Long life education, minal mahdi ilal lahdi*, dari buaian sampai ke liang lahat. Tidak ada kata berhenti untuk menuntut ilmu pengetahuan. Bahkan dalam beberapa keterangan yang dapat kita temukan dalam ajaran Islam, orang-orang yang menuntut ilmu itu akan Allah ampunkan dosa-dosanya. Bahkan Nabi mengatakan perumpamaan orang-orang yang menuntut ilmu itu seperti orang-orang yang berada di taman-taman surga.

Di dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa tidak semua orang mukmin harus ikut ke medan perang. Tapi sebahagian lainnya harus berada dalam majlis ilmu, mengkaji nilai-nilai ilmu yang Allah katakan dalam Al-Qur'an *tafaqqahuu fiddiin*, orang-orang yang memahami nilai-nilai *Ad-Diinul Islam* dalam kajian-kajian keilmuan. Bahkan Allah membuat perumpamaan atau perbandingan bahwa orang-orang yang berilmu pengetahuan itu tidak sama dengan orang-orang yang tidak memiliki pengetahuan. Di dalam surat Az-Zumar ayat 9 Allah berfirman, "*Katakanlah, "Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sebenarnya hanya orang yang berakal sehat yang dapat menerima pelajaran.*" Ini menunjukkan bahwa pentingnya ilmu pengetahuan itu untuk kita pelajari.

Bagaimana caranya kita memperoleh ilmu? Dalam sebuah hadits riwayat Thabrani Rasulullah mengatakan, "*Sesungguhnya ilmu itu didapati dengan cara belajar.*" Dalam hadits ini Nabi mengatakan kepada kita, hendaknya kita menjadi pembelajar-pembelajar, mencari dan menuntut ilmu. Hendaknya kepada para mahasiswa, kepada para pelajar, fokuslah dalam belajar. Tuntutlah ilmu itu dengan sebaik-baiknya, karena Islam sangat memberikan apresiasi kepada orang-orang yang menuntut ilmu. Apalagi dewasa ini, di era teknologi saat ini, era media sosial, era global, kita berkesempatan untuk memperoleh sumber ilmu pengetahuan dari berbagai hal dan aspek.

Kalau kita meneliti Al-Qur'an dan hadits-hadits Nabi, salah satu di antaranya yang dapat kita ambil adalah bahwa Islam melarang orang-orang yang mempelajari ilmu hanya untuk ilmu saja. Tetapi Islam mengajarkan bahwa orang-orang yang belajar ilmu pengetahuan adalah untuk diamalkan. Kalau kita kaitkan dengan filsafat ilmu, bahwa ilmu itu tegak dengan tiga pilar, yang pertama bagaimana cara mengkaji ilmu? Yang kedua bagaimana metodenya? Dalam filsafat ilmu dikatakan ada epistemologi ilmu, ada antologinya. Tetapi yang paling penting adalah ada aksiologinya.

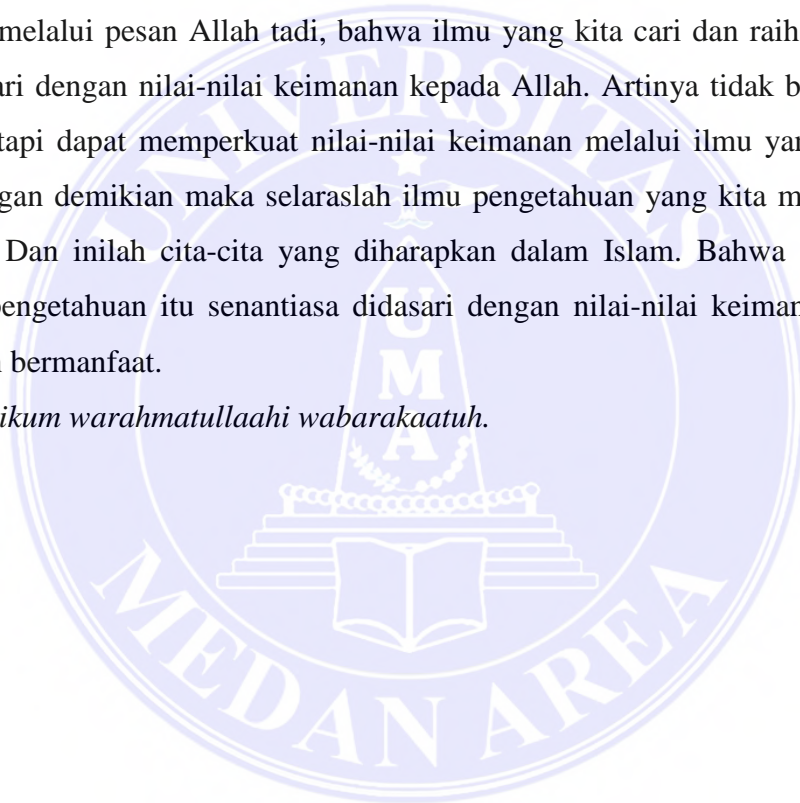
Oleh karenanya ketika kita belajar satu pengetahuan, maka bagaimana kita terapkan pengetahuan itu untuk kemaslahatan dan kebergunaan dalam kehidupan manusia. Kalau sekiranya mahasiswa-mahasiswa yang belajar dalam bidang pertanian, maka ia akan meneliti dan mengkaji, lalu ia

akan menemukan satu temuan baru, bagaimana cara bertani yang baik. Bagaimana hasil panen yang cukup baik yang dapat digunakan untuk kemaslahatan manusia. Pada prinsipnya Islam mengajarkan bahwa ilmu itu harus berbuah amal. Ketika kita memiliki ilmu maka harus kita amalkan, dan ketika kita mengamalkan sesuatu harus sesuai dengan nilai-nilai ilmiah.

Dalam surat Al-Mujadalah ayat 11 Allah memotivasi kita, *“Niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui terhadap apa yang kamu kerjakan.”* Dalam ayat ini dapat kita simpulkan bahwa ilmu itu perlu dilandasi dengan iman. Dahulu di Indonesia pernah dicanangkan program *Imtaq* dan *Iptek*, iman dan taqwa selaras dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. Ini digagas oleh seorang yang jenius yaitu bapak Baharuddin Jusuf Habibie. Beliau mengatakan bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi tanpa didasari dengan nilai-nilai iman dan taqwa maka akan gersang dan tidak memiliki makna yang berarti.

Oleh karena itu melalui pesan Allah tadi, bahwa ilmu yang kita cari dan raih dalam kehidupan kita harus didasari dengan nilai-nilai keimanan kepada Allah. Artinya tidak boleh bertentangan dengan iman, tetapi dapat memperkuat nilai-nilai keimanan melalui ilmu yang kita tuntut dan peroleh itu. Dengan demikian maka selarasilah ilmu pengetahuan yang kita miliki dengan iman dan taqwa kita. Dan inilah cita-cita yang diharapkan dalam Islam. Bahwa orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan itu senantiasa didasari dengan nilai-nilai keimanan kepada Allah. Mudah-mudahan bermanfaat.

*Wassalaamu’alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.*



## *Mengatasi penyakit antara ikhtiar dan tawakkal*

*Prof. Dr. H. A. Ya'kub Matondang, MA.*

*11 September 2019*

*Assalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.*

Sebenarnya antara *ikhtiar* dan *tawakkal*, keduanya ini merupakan tuntunan dari Allah dan rasulNya dalam rangka menghadapi bukan hanya soal penyakit tapi terkait juga dengan keadaan yang kita alami di dalam kehidupan ini. Tetapi karena fokus kajian ini terkait dengan masalah penyakit, maka kita akan coba melihat bagaimana *ikhtiar* dan *tawakkal* dapat menjelaskannya.

*Ikhtiar* adalah upaya manusia sesuai keperluannya secara maksimal untuk merubah apa yang terjadi di dalam diri kita. Upaya maksimal yang kita lakukan tentunya terkait dengan kondisi kita yang sakit, kemampuan kita dan keluarga, dan juga mungkin sarana dan prasarana yang terkait dengan pengobatan. Tapi yang perlu kita pahami di sini bahwa *ikhtiar* manusia untuk mengatasi penyakit, sifatnya tidak secara otomatis menjadi jalan keluar pengobatan yang kita lakukan. Atau dengan kata lain *ikhtiar* kita itu bukanlah secara otomatis efektif untuk menyembuhkan. Karena yang menyembuhkan di dalam *dinul Islam* satu-satunya hanya Allah Swt.

Jadi, jangan sampai kalau kita sudah berobat dan tidak sembuh, kita menyalahkan Allah. Karena usaha itu tidak secara otomatis efektif berhasil. Tetapi sebagai usaha, *Ikhtiar Al-Insani* atau *ikhtiar* manusia tetap kita lakukan. Ini diungkap oleh Nabi Ibrahim As. yang diabadikan dalam Al-Qur'an surat Asy-Syu'ara ayat 80 yang artinya, "*Apabila aku sakit maka Allah lah yang memberikan kesembuhan.*" Karena itu *ikhtiar* tetap kita lakukan antara lain dengan melakukan pengobatan. Sesuai dengan sabda Rasul "*Berobatlah kamu*", melakukan perintah Rasul menunjukkan ketaatan kita kepada aturan-aturannya. Berarti kita melaksanakan sunnah dari Rasulullah Saw.

Kemudian *tawakkal*, yang berarti penyerahan diri secara bulat kepada Allah Swt. Tapi *tawakkal* ini bukan juga berarti tanpa usaha. Karena digambarkan oleh Rasulullah Saw. bahwa *tawakkal* itu seperti burung yang keluar dari sarangnya pada pagi hari dengan tembolok kosong, kemudian ia kembali ke sarangnya pada sore hari dengan tembolok yang sudah penuh. Ini berarti kita harus keluar dari sarang. Kalau tidak keluar dari sarang, tidak ada usaha, dia tinggal di sarangnya saja tentu ia tidak akan mendapatkan rezeki untuk kehidupannya.

Jadi *tawakkal* di sini bukan berarti tanpa usaha. Saat sakit kita juga seperti itu, *tawakkal* kepada Allah bukan berarti kita mendiamkan penyakit yang ada di dalam diri kita berkembang, kita biarkan saja tanpa obat, tanpa usaha manusiawi untuk penyembuhan. Karena itu, baik *ikhtiar* maupun *tawakkal* adalah dua hal yang secara bersamaan bisa kita lakukan dalam rangka menghadapi penyakit yang kita alami. Mudah-mudahan bermanfaat untuk kita semua.

*Wassalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.*

*Assalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.*

Dalam satu hadits Rasulullah Saw. pernah bersabda, ketika itu Rasul didatangi oleh malaikat Jibril seraya berpesan kepada Rasulullah, yang pertama, *“Ya Muhammad, hiduplah kamu sesukamu, tetapi sesungguhnya kau akan mati.”* Hiduplah sesuka kita, tetapi tentunya bagaimanapun juga akan ada batas kehidupan kita. Kematian itu tidak bisa kita hindari, ia pasti akan terjadi. Maka sebenarnya yang dimaksud Jibril itu adalah bahwa hidup ini bukan sesuka kita. Sebenarnya Jibril memberikan peringatan bagaimana agar kehidupan itu bisa bermanfaat, berguna untuk siapapun. Ada 5 hal yang perlu diingat.

1. *“Berbuatlah untuk kehidupan duniamu seolah kau hidup selamanya. Dan berbuatlah untuk akhiratmu seolah kau akan mati esok pagi.”*

Jadi bagaimana kita membangun keseimbangan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi. Kita memang belum di akhirat, tapi bagaimana kita dalam kehidupan dunia ini senantiasa berorientasi kepada kebaikan dan kebaikan. Inilah sebenarnya pesan Jibril yang terpenting kepada Rasulullah.

2. *“Cintailah siapapun yang kau mau, sesungguhnya kau akan berpisah dengan yang engkau cintai.”*

Mencintai harta, pangkat, jabatan, wanita, berlomba menjadi anggota DPR, berlomba menjadi bupati, walikota, gubernur, bahkan presiden, silahkan saja. Tapi kita akan berpisah dengan itu semua. Keluarga yang kita cintai, kita akan berpisah dengannya. Anak-anak yang kita cintai, istri atau suami yang kita cintai, kita akan berpisah dengan mereka. Karena itu jangan sampai kita keliru memaknai cinta. Cinta yang paling utama itu adalah cinta kepada Allah, kepada Rasul, dan bagaimana kita berjihad, bersungguh-sungguh di jalan Allah Swt.

3. *“Kerjakan apa saja sesukamu, sesungguhnya engkau akan dibalas atas perbuatanmu.”*

Maka sebenarnya nanti di akhirat kita akan mendapatkan sesuai dengan apa yang kita kerjakan di dunia. Karena itu penting sekali kita mengerjakan kebaikan yang diperintahkan Allah. Sesungguhnya kalau kita bersyukur, kebaikan itu untuk kita. Tetapi kalau kita kufur, azab Allah itu sangat pedih. Kalau keburukan yang kita kerjakan, maka keburukan itu juga akan kembali kepada kita.

4. *“Sesungguhnya orang yang kuat di antara kamu adalah orang yang mau shalat malam.”*

Orang yang kuat bukanlah orang yang kekar fisiknya, jago gulat dan sebagainya, melainkan ia yang bisa menegakkan shalat di penghujung malam. Karena Allah memberikan ampunan pada waktu sahur di penghujung malam. Suatu malam 'A'isyah pernah terbangun dan melihat nabi sedang shalat sampai janggutnya basah karena air matanya. Kemudian 'A'isyah bertanya, *“Ya Rasulullah, bukankah syurga telah dibukakan untukmu? Mengapa engkau repot-repot shalat malam begitu hebatnya sampai menangis?”* Nabi menjawab, *“Salahkah aku jika aku menjadi hamba yang paling pandai bersyukur kepada Allah?”*

5. *“Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu adalah orang yang ia tidak berkehendak hanya kepada makhluk, tetapi ia hanya memohon kepada Allah Swt.”*

Ini menunjukkan bahwa bagaimanapun kita selalulah berdo'a kepada Allah, bermohon hanya kepada Allah, sehingga kita tidak akan kecewa. Kalau kita berharap kepada makhluk sesungguhnya kita akan mendapatkan kekecewaan. Tapi kalau bermohon kepada Allah, maka Allah akan mengabulkan apa yang kita minta. Mudah-mudahan bermanfaat.

## ***Menyembuhkan penyakit dengan obat dan do'a***

***Prof. Dr. H. A. Rafiqi Tantawi, Ms.***

***16 September 2019***

*Assalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.*

Allah Swt. berfirman di dalam surat Al-Isra' ayat 82 yang artinya, “*Dan Kami turunkan dari Al-Qur'an sesuatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.*” Maka ketika kita berbicara tentang sakit, semuanya bersumber dari Allah. Kecuali yang saya cari sebabnya, misalnya saya potong tangan saya kemudian sakit, itukan yang saya cari sebabnya. Kemudian kita katakan, kalau tidak karena izin Allah itu tidak akan terjadi. Itu tidak boleh juga. Bagaimanapun Allah menurunkan penyakit, Allah juga menurunkan obatnya.

Kata Rasulullah, “*Setiap penyakit ada obatnya.*” Hanya kadang kita tidak menemukan obat yang sesuai. Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin Rahimahullah menjelaskan bahwa pada dasarnya berobat itu wajib hukumnya. Meninggalkannya berarti membiarkan diri kita dalam keadaan bahaya. Artinya sakit itu di sisi lain bisa bermakna cobaan, ujian dari Allah Swt. Oleh karena itu kita harus menyikapinya, setiap sakit harus berobat, jika ditinggalkan maka akan menimbulkan bahaya bagi diri kita, misalnya saja penyakit kanker.

Adapun sebenarnya kalau kita berbicara mengenai rincian hukum dalam berobat, jika kita betul-betul mengetahui manfaat berobat, atau sangkaan, dugaan kuat adanya manfaat suatu pengobatan, atau terdapat kemungkinan timbulnya bahaya jika meninggalkan berobat, maka hukum berobat menjadi wajib. Kalau hukumnya wajib namun tidak kita laksanakan, tentu kita akan berdosa. Kedua, kalau ada sangkaan kuat manfaat pengobatan, akan tetapi tidak ada bahaya yang nyata jika tidak berobat, maka hukum berobat dalam hal ini menjadi sunnah.

Ketiga, jika di antara berobat dan tidak berobat kemungkinannya sama-sama tidak lebih baik, maka berobat menjadi tidak penting dalam hal ini. Dalam hal ini, do'a menjadi penting, tidak hanya sebatas usaha. Ketika kita berdo'a, Allah Swt. lah Yang Maha Mengabulkan segala permintaan kita. Hukum berobat itu bermacam-macam tergantung kepada kondisi kemungkinan pengobatan tersebut. Maka dalam menyikapi penyakitpun diperlukan membangun kesabaran dan kepercayaan kepada Allah Swt. Menumbuhkan dan menguatkan keimanan kita agar lebih kokoh. Bahwa Allah lah yang menetapkan suatu hukum bagi kita.

Pada beberapa kesempatan sebelumnya saya juga pernah menyampaikan bahwa surat Al-Fatihah juga dapat digunakan dalam proses penyembuhan. Namun kembali kepada keimanan kita. Ada orang yang tidak bisa disembuhkan dengan Al-Fatihah, bukan berarti Al-Fatihahnya yang salah dan tidak manjur. Tetapi sejauh mana keberadaan keimanan kita terhadap Allah Swt. berdasarkan Al-Fatihah itu. Pertolongan itu hanya ada jika keyakinan kita penuh kepada Allah. Jika keyakinan kita hanya separuh maka kemungkinan tidak akan dapat bermanfaat.

*Wassalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.*

## ***Kontroversi kehalalan imunisasi bagi anak-anak dan ibu hamil***

***Dr. M. Abrar Parinduri, MA.***

***17 September 2019***

*Assalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.*

Sebagaimana yang kita ketahui, sumber hukum Islam itu ada empat, yaitu Al-Qur'an, As-Sunnah atau hadits, *Ijma'*, dan *Kiyas*. Namun sesungguhnya ada tujuh lagi sumber hukum Islam yang jarang kita ketahui. Satu di antaranya adalah *Al-Maslahah Al-Mursalat*, atau menimbang kemaslahatan untuk hal yang menyangkut masalah keselamatan hidup. Yang memang kesemuanya dari yang tujuh itu lahir dari kesepakatan para ulama. Artinya seseorang yang tidak memiliki kualifikasi pada bidang fiqh tidak berhak untuk menetapkan satu produk hukum. Begitu juga ketika lahirnya fatwa MUI nomor 33 tahun 2018 tentang vaksin MR, bukan atas dasar kemauan pribadi. Tetapi juga menimbang kemaslahatan yang lebih banyak.

Vaksin MR adalah singkatan dari Measles dan Rubella. Vaksin ini diberikan untuk mencegah terjadinya penyakit yang disebabkan oleh virus campak dan rubella. Pertimbangan dikeluarkannya fatwa ini adalah karena tahun 2014 Indonesia sudah mulai dimasuki penyakit campak dan rubella. Penyakit campak ini bisa terkena pada anak-anak dan juga orang dewasa. Sedangkan penyakit rubella pada umumnya menjangkiti ibu hamil, dan kemudian akan berdampak kepada janin atau bayi yang ada dalam kandungannya. Sehingga pada akhirnya memang virus ini sangat berbahaya. Namun vaksin yang dikeluarkan oleh kementerian kesehatan untuk mencegah virus campak dan rubella itu ternyata mengandung unsur babi. Lalu bagaimana MUI bersikap?

Karena hal itulah fatwa MUI ini lahir. Kalau kita baca fatwa tersebut maka kita akan melihatnya di poin terakhir, pertama penggunaan vaksin MR pada saat ini dibolehkan karena ada kondisi keterpaksaan, dalam kaidah fiqh dikenal dengan istilah *darurah syar'iyah*. Artinya seseorang boleh menggunakan vaksin MR jika ketika ia tidak menggunakan vaksin tersebut keselamatannya terancam. Kedua, karena belum ditemukan vaksin MR yang halal dan suci. Tentu ini tugas orang-orang kedokteran, yang berkompeten dalam hal itu. Ketiga, ada keterangan dari ahli yang kompeten dan dipercaya tentang bahaya yang ditimbulkan akibat tidak diimunisasi dan belum adanya vaksin yang halal.

Perhatikan penegasan terakhirnya, kebolehan penggunaan vaksin MR ini sebagaimana dimaksud dalam poin ke tiga tidak berlaku jika ditemukan adanya vaksin yang halal dan suci. Inilah yang menyebabkan vaksin ini mengalami kontroversi di masyarakat. Apa yang menyebabkan vaksin ini pada akhirnya tidak sampai ke masyarakat? Atau masyarakat berbeda-beda dalam penerimaannya? Penyebabnya yang pertama ialah sosialisasi yang kurang. Padahal seharusnya MUI itu ada sampai ke tingkat desa.

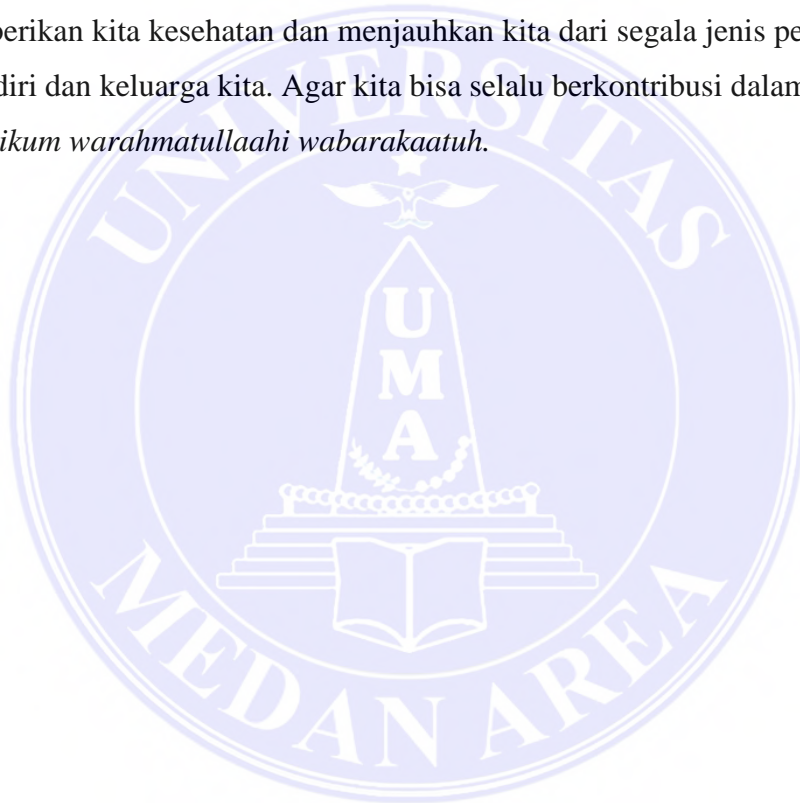
Penyebab yang kedua ialah kesadaran masyarakat terhadap hukum. Artinya masyarakat tidak mengetahui bahwa ada sumber hukum lain selain Al-Qur'an, Sunnah, *Ijma'*, dan *Kiyas*. Faktor-



faktor inilah yang pada akhirnya menyebabkan masyarakat tidak mengetahui dan hanya menerima informasi dari sebelah pihak. Maka ini menjadi kajian penting bagi kita semua, untuk sama-sama melihat apa yang perlu kita sikapi dari fatwa MUI tersebut. Tentu kita berharap, mudah-mudahan anak cucu kita, keluarga kita, tidak sampai terkena penyakit campak dan virus rubella ini.

Terakhir, ada yang juga perlu kita garisbawahi. Suatu waktu dalam perkuliahan di kelas, Almarhum Prof. M.K. Tadjudin (mantan Dekan Fakultas Kedokteran UI dan UIN Jakarta) pernah menyampaikan bahwa perlu adanya tim ahli di luar dari ulama fiqih yang senantiasa berada di komisi fatwa. Karena memang perkembangan dunia medis ini cepat sekali berubah, sehingga terkadang MUI kewalahan menyikapi fatwa-fatwanya. Agar setiap ada perkembangan baru dalam dunia medis, komisi fatwa MUI bisa menyikapinya dengan cepat. Kalau ini bisa bersinergi, mudah-mudahan kita tidak akan mengalami keterlambatan lagi. Semoga Allah senantiasa memberikan kita kesehatan dan menjauhkan kita dari segala jenis penyakit yang dapat membahayakan diri dan keluarga kita. Agar kita bisa selalu berkontribusi dalam kehidupan ini.

*Wassalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.*



*Dr. Rubino, MA.*

*18 September 2019*

*Assalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.*

Perjalanan hidup yang kita lalui selalu mengalami pasang dan surut. Kadang kita bahagia, tapi terkadang kita juga merasakan kesengsaraan. Oleh karena itu Islam mengajarkan kepada kita, ketika kita berada dalam kondisi yang terbaik, kaya, sehat, dan lain sebagainya. Usahakanlah kondisi tersebut kita gunakan dalam rangka mengabdikan diri kepada Allah Swt. Sebaliknya, dalam kondisi yang kurang baik, miskin, sakit, dan lain sebagainya, yang pertama harus kita lakukan adalah jadikanlah itu semua sebagai upaya kita untuk menebus dosa-dosa yang pernah kita lakukan. Dengan jalan bersabar menerima segala cobaan tersebut. Disamping itu, ketika kita ditimpa penyakit, Islam juga mengajarkan kita untuk berusaha, berobat, sehingga penyakit tersebut bisa sembuh.

Terkait dengan hal itu, pembahasan kita kali ini adalah tentang pengobatan penyakit dengan ayat-ayat Al-Qur'an. Allah Swt. berfirman dalam surat Al-Isra' ayat 82 yang artinya, "*Dan Kami turunkan dari Al-Qur'an (sesuatu) yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang yang beriman, sedangkan bagi orang yang zalim (Al-Qur'an itu) hanya akan menambah kerugian.*" Di dalam ayat ini kita menemukan satu penegasan bahwa Al-Qur'an adalah sebagai *syifa'*. Makna *syifa'* adalah kesembuhan. Di dalam Al-Qur'an kita akan menemukan empat kata *syifa'*. Pertama *syifa'* bermakna khasiat dari madu, sebagaimana yang dikatakan Allah dalam surat An-Nahl ayat 69. Sementara tiga ayat berikutnya berbicara tentang khasiat Al-Qur'an, yaitu surat Al-Isra' ayat 82, surat Fushilat ayat 44, dan surat Yunus ayat 57.

Tentu Rasulullah mengingatkan kepada kita supaya kita menggunakan dua *syifa'*. Sebagaimana sabda beliau, "*Senantiasalah kamu menggunakan dua syifa', yang pertama adalah madu, dan yang kedua adalah Al-Qur'an.*" Dengan demikian sesungguhnya Al-Qur'an itu bisa menjadi alat penyembuh bagi kita. Lantas yang menjadi pertanyaan bagi kita adalah apakah Al-Qur'an itu hanya menjadi obat bagi penyakit-penyakit batin saja? Terkait hal ini Ibnul Qoyyim Al-Jauziyah pernah mengatakan bahwa *syifa'* yang terdapat di dalam Al-Qur'an ini mengandung tiga hal. Pertama, *syifa'* memberikan kesembuhan kepada manusia dari kesesatan. Jadi, orang yang senantiasa menjadikan Al-Qur'an sebagai petunjuknya maka ia tidak akan tersesat. Kedua, makna *syifa'* yang memberikan kesembuhan itu karena di dalam Al-Qur'an mengandung banyak keberkahan. Ketiga, makna *syifa'* adalah kesembuhan manusia dari kebodohan.

Yang menjadi pertanyaan adalah tentang kesembuhan dari penyakit ini, apakah Al-Qur'an dapat dijadikan sebagai alat penyembuh? Seorang ulama mengatakan, yaitu Syekh Muhammad Amin mengatakan bahwa maksud *syifa'* tersebut tidak hanya terkait penyakit batin, tetapi juga penyakit fisik. Ibnul Qoyyim pernah mengatakan bahwa Allah tidak menurunkan dari langit obat yang paling banyak khasiatnya dalam menyembuhkan melebihi Al-Qur'an. Ibnul Qoyyim memberikan penegasan bahwa Al-Qur'an sesungguhnya dapat dijadikan sebagai alat pengobatan, tidak hanya penyakit batin tetapi juga dapat dijadikan sebagai pengobat untuk

Yang menjadi pertanyaan berikutnya adalah bagaimana sesungguhnya praktek-praktek pengobatan menggunakan ayat itu? Selagi tidak mengandung unsur syirik di dalamnya, pengobatan menggunakan ayat Al-Qur'an itu dibenarkan. Dasarnya adalah sebuah hadits dari 'A'isyah, ketika Rasulullah sakit sampai menemui ajalnya. Rasulullah selalu membaca surat Al-Ikhlas, Al-Falaq, dan An-Nas, kemudian beliau meniupkan ke telapak tangannya dan mengusapkan ke seluruh badannya. Dasarnya yang kedua adalah Ibnul Qoyyim pernah melakukan rukyah terhadap dirinya ketika ia mengalami sakit. Kemudian ia membaca surat Al-Fatihah, dan meniupkannya ke air, sebagian airnya ia minum, dan sebagian lagi ia usapkan ke tubuhnya.

Dalam sebuah riwayat hadits yang lain, Abu Said Al-Khudri ketika melakukan perjalanan, dalam perjalanan rombongannya menjumpai suatu kaum dan meminta pertolongan kaum tersebut. Namun kaum tersebut enggan menolong, dan mengatakan kepala suku mereka sedang sakit karena disengat kalajengking. Kemudian kaum tersebut bertanya apakah ada orang yang bisa menyembuhkannya. Pada waktu itu Abu Said Al-Khudri membacakan surat Al-Fatihah untuk merukyah penyakit ini, setelah itu kepala suku tersebut akhirnya sembuh.

Karena kesembuhan kepala suku tersebut maka Abu Said diberikan hadiah beberapa ekor kambing. Tetapi ia menolaknya dan mengatakan bahwa ia harus bertanya dulu kepada Rasulullah. Ketika hal ini disampaikan kepada Rasulullah, beliau Saw. pun tersenyum dan bertanya, *"Dari mana engkau tahu bahwa surat Al-Fatihah itu dapat dijadikan obat?"* Rasulullah melanjutkan, *"Ambil hadiah itu, sembelihlah, dan aku minta bagian dari sembelihan itu."* Ini dijadikan dasar bahwa ayat Al-Qur'an bisa dijadikan sebagai pengobat, tidak hanya penyakit batin, tetapi juga penyakit jasmani kita.

Yang jadi pertanyaan, ada orang yang merukyah dirinya sendiri atau dirukyah, tetapi ia tidak mengalami kesembuhan. Dimana letak salahnya? Apakah ayatnya yang salah? Sesungguhnya kesembuhan orang ketika membaca ayat-ayat Al-Qur'an untuk pengobatan, akan sangat bergantung kepada keimanan seseorang. Oleh karena itu hal-hal yang hari ini cukup berkembang, dengan pengobatan-pengobatan ala Nabi, seperti bekam, rukyah, dan obat-obatan yang bersifat herbal. sesungguhnya itu semua merupakan sebuah solusi untuk terhindar dari berbagai penyakit dan untuk menyembuhkan penyakit yang kita alami. Dan itu tidak bertentangan, selagi tidak menyinggung persoalan aqidah dan tidak melanggar aturan-aturan Allah dan Rasul-Nya.

Mudah-mudahan ini menjadi renungan kita, bahwa dalam kehidupan ini ada sehat dan juga ada sakit. Dan ketika kita sakit, Rasulullah menganjurkan kepada kita untuk berobat. Karena setiap penyakit yang diturunkan oleh Allah Swt. pasti ada obatnya. Dan obat yang paling baik menurut Ibnul Qoyyim adalah dengan Al-Qur'an.

*Wassalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.*

*Dr. Hasrat Efendi Samosir, MA.*

*19 September 2019*

*Assalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.*

Allah Swt. berfirman di dalam Al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 2 yang artinya, *"Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksa-Nya."* Allah menjelaskan agar kita selalu tolong menolong, berkolaborasi, saling peduli, saling berbagi, ada kasih sayang yang kita bangun. Prinsipnya adalah bahwa tolong menolong itu dalam kebaikan dan ketakwaan, dan jangan tolong menolong dalam dosa dan permusuhan.

Pentingnya saling tolong menolong, dalam satu buku yang berjudul *Setengah penuh setengah kosong* ada satu cerita singkat. Cerita tentang si A dan si B yang berjalan di tempat yang sangat dingin. Mereka harus keluar dari zona itu karena dikhawatirkan mereka akan kesusahan bahkan mati dalam situasi kedinginan seperti itu. Maka mereka terus berjalan, dan di ujung jalan mereka melihat ada cahaya matahari. Dalam perjalanan itu mereka melihat ada orang tua yang sudah kesusahan dalam berjalan. Kalau dibiarkan maka orang tua itu pun akan meninggal dunia. Saat itulah terjadi dilema antara si A dan si B.

Si A mengatakan kepada si B agar mereka menolong orang tua tersebut. Namun si B menolak, dengan alasan bahwa kondisinya saja sudah susah, bisa-bisa ia juga ikut celaka. Akhirnya si A menolong orang tua tersebut, digendongnya dan dipapahnya berjalan, berangkulan. Sedangkan si B sudah beranjak terlebih dahulu, berjalan sendiri. Apa yang terjadi kemudian? Ketika si A dan orang tua tersebut berjalan, mereka terkejut melihat si B yang tidak mau menolong tadi ternyata sudah meninggal. Mereka terus berjalan dan akhirnya selamat sampai keluar dari zona dingin tersebut.

Apa yang dapat kita ambil dari cerita ini? Yang pertama, ternyata ketika kita berbagi, peduli, menolong orang lain, di situlah kehidupan sebenarnya, di situlah terjadi pertolongan Allah. Tetapi ketika si B tadi acuh, tidak peduli, justru ia dalam keadaan mati. Ketika kita menolong orang lain, pada hakikatnya kita menolong diri kita sendiri. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Isra' ayat 7 yang artinya, *"Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik untuk dirimu sendiri. Dan jika kamu berbuat jahat, maka (kerugian kejahatan) itu untuk dirimu sendiri."*

Yang kedua, kenapa si A dan orang tua tersebut masih hidup? Karena tubuh mereka bergandengan, berdekapan, saling tolong menolong, berangkulan. Tubuh kita ini memiliki hawa panas, sehingga ketika bersama kita bisa saling menghangatkan dan melawan suhu dingin dari luar. Sedangkan si B, ia berhadapan dengan suhu dingin sendiri, tubuhnya tidak sanggup melawan suhu dingin tersebut sehingga ia meninggal dunia.

Yang ketiga, janganlah kita sombong dan acuh terhadap orang lain. Selalulah kita berbuat baik, menolong kesusahan orang lain. Karena dengan begitu kita akan dimuliakan oleh Allah Swt. Di zaman modern saat ini, di saat orang sibuk dengan dirinya masing-masing, tidak berkomunikasi satu sama lain, semakin tidak humanis, semakin tidak berkasih sayang, tentu ini merupakan suatu bahaya. Akan menjerumuskan manusia kedalam materialisme, egoisme, bahkan pragmatisme. Padahal sebenarnya ada kebahagiaan lain, kebahagiaan immateri, dan itulah sebenarnya hakikat hidup ini.

Sebagai penutup, ada sebuah kisah lain, dialog antara seorang ibu dan anaknya. Sang ibu bertanya, *“Nak, apa anggota tubuhmu yang paling berharga?”* Sang anak menjawab, *“Sepertinya mata Bu. Dengan mata saya bisa melihat, memperhatikan, dan dengan itu saya mengetahui semuanya yang terjadi di sekitar saya.”* Jawabannya sudah bagus, tapi bukan itu yang diinginkan ibunya. Sebulan berikutnya sang ibu bertanya lagi, *“Apa anggota tubuhmu yang paling berharga?”* Sang anak kembali menjawab, *“Ternyata telinga Bu. Karena dengannya saya mendengar, saya tahu informasi.”* Kembali ibunya mengapresiasi, tetapi juga bukan itu jawaban yang diinginkan ibunya.

Bulan berikutnya kakek anak tersebut meninggal dunia. Keluarga mereka saling berangkul karena orang yang dicintai telah meninggal dunia. Kemudian sang ibu memanggil anak tersebut dan berkata, *“Tahukah kamu anggota tubuh yang paling berharga? Mata dan telinga itu hanya untuk kau nikmati sendiri. Coba kau lihat musibah ini. Anggota tubuh yang paling berharga adalah bahu. Bahu inilah yang saling memikul kesusahan orang lain, saling menguatkan satu sama lain.”* Sang ibu melanjutkan, *“Kalau kau hidup hanya untuk dirimu maka sesungguhnya hidupmu belum berharga. Tetapi ketika kau berikan bahu untuk orang lain, menolong orang lain, sebenarnya itulah kemuliaan hidup dan itulah yang paling berharga.”*

Maka Nabi mengatakan, *“Sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi manusia lainnya.”* Itulah makanya Al-Qur'an memberikan semangat, *“Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan.”* Mudah-mudahan ini bisa menginspirasi dan memotivasi kita agar selalu peduli, berbagi, dan berkasih sayang dalam hidup ini.

*Wassalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.*

## ***Sunnah Rasulullah Saw. dalam menjaga kesehatan lahir dan batin***

***Prof. Dr. H. A. Ya'kub Matondang, MA.***

***23 September 2019***

*Assalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.*

Di dalam masyarakat Arab populer istilah *Al-Wiqoyah Khoirun Minal Ilaji'*, memelihara kesehatan lebih baik dari mengobati. Karena Rasul merupakan model yang paling utama untuk kita jadikan contoh, maka kita coba tinjau kebiasaan-kebiasaan Nabi, berikut arahan-arahan dari Rasulullah tentang menjaga kesehatan ini.

Pertama, Rasulullah Saw. sangat selektif dalam memilih makan dan minum. Ini ditandai mulai dari zatnya, apa yang dimakan dan apa yang diminum. Demikian juga cara memperoleh benda yang kita konsumsi itu. Di dalam Al-Qur'an diperintahkan, "*Makanlah apa yang diberikan Allah kepadamu, yang merupakan rezekimu itu, tapi yang halal dan yang baik.*" Karenanya setiap larangan untuk mengonsumsi sesuatu itu berarti berdampak negatif bagi diri kita.

Tidak boleh makan yang diharamkan, hewan yang tidak disembelih, demikian juga tidak boleh mengonsumsi minuman khamr, yang membahayakan dan yang memabukkan bagi diri seseorang. Allah Swt. berfirman di dalam surat Al-Maidah ayat 90 yang artinya, "*Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya minuman keras, berjudi, (berkorban untuk) berhala, dan mengundi nasib dengan anak panah, adalah perbuatan keji dan termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah (perbuatan-perbuatan) itu agar kamu beruntung.*"

Ini merupakan tradisi Rasul, yaitu selektif dalam rangka mengonsumsi sesuatu baik makanan ataupun minuman. Walaupun halal, walaupun baik, tetapi pada tata caranya Nabi juga memberikan pedoman. Rasulullah bersabda, "*Makanlah, tapi jangan berlebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebihan.*" Makan sekadarnya, untuk memberikan tenaga kepada kita dalam rangka taqarrub kepada Allah dan melakukan berbagai ketaatan. Jangan berlebihan atau mubazir, karena sesuatu yang berlebihan itu juga berdampak negatif terhadap kesehatan kita.

Kedua, Rasulullah Saw. melakukan ibadah puasa wajib dan sunnah. Karena ibadah puasa yang wajib dan sunnah ini menyehatkan dan berdampak positif bagi kita. Terutama sekali para ahli kesehatan mengatakan bahwa puasa merupakan alat yang ampuh untuk membersihkan racun-racun yang ada di dalam diri manusia. Ini yang disebut dengan detoksifikasi. Rasulullah bersabda, "*Puasalah kamu, maka kamu akan menjadi sehat.*"

Ketiga, menjaga kalbu tetap sehat. Sesungguhnya penyakit itu berasal dari kalbu. Rasul bersabda, "*Ketahuilah, sungguh di dalam tubuh itu ada segumpal daging. Jika daging tersebut baik, baiklah seluruh tubuh. Jika rusak, rusaklah seluruh tubuh. Ketahuilah, segumpal daging itu adalah kalbu.*" Kalbu kita jaga agar tetap segar dan sehat, sehingga apabila kalbu ini tetap sehat maka akan berdampak positif pada jiwa dan raga serta pikiran kita.

Dengan demikian, apabila kita melakukan tradisi Rasul, baik selektif dalam makanan, berpuasa, demikian juga menjaga kalbu agar tetap menjadi *qalibun saliim*, dan menghindari hal-hal agar jangan sampai hati kita mendapat penyakit. Dengan ketiga hal tersebut mudah-mudahan kesehatan tetap menyertai kita. Untuk kita bisa *ta'abbud* kepada Allah, *taqarrub* kepada Allah, dan melakukan berbagai ketaatan kepada Allah Swt. mudah-mudahan bermanfaat untuk kita semua.

*Wassalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.*

## *Mengatasi stress melalui konseling Islami*

*Prof. Dr. H. Lahmuddin Lubis, M.Ed.*

*24 September 2019*

*Assalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.*

Kalau kita perhatikan dalam kamus, stress dapat diterjemahkan sebagai gangguan mental yang dialami oleh seseorang disebabkan adanya tekanan. Karenanya kita akan melihat lebih jauh apa yang menyebabkan seseorang stress atau tertekan. Banyak para pakar menjelaskan ada empat faktor utama yang menyebabkan stress. Pertama karena masalah keuangan atau ekonomi. Kedua karena pekerjaan atau tugas. Seseorang yang diberikan tugas terlalu banyak dan selalu mendapatkan tekanan dari atasan tentu akan mengalami stress. Begitu juga dengan mahasiswa yang diberikan tugas oleh dosennya, membuat dua sampai tiga makalah dalam seminggu. Itu juga akan mengakibatkan mahasiswa tersebut stress.

Ketiga, stress juga bisa disebabkan oleh keluarga. Seorang anak yang senantiasa melihat kedua orang tuanya bertengkar, atau orang tua yang stress karena anaknya tidak bisa diatur. Keempat karena masalah kesehatan. Seseorang berobat kesana kemari namun belum juga mendapat kesembuhan. Atau belum sembuh dari satu penyakit tetapi sudah mendapatkan penyakit yang lain. Tentu juga akan memicu seseorang untuk mengalami stress. Empat hal ini yang menyebabkan orang stress dan tidak dapat melaksanakan aktifitas sebaik mungkin sebagaimana seharusnya.

Apa solusi yang dapat kita tawarkan kepada mereka yang mengalami stress ini? Sebagai seorang konselor Islami ada beberapa hal yang dapat kita lakukan. Prof. Dr. Dadang Hawari mengatakan ada enam hal yang bisa kita lakukan kepada mereka yang mengalami stress. Pertama dengan melakukan psikoterapi psikiatri, gunanya untuk melihat bagaimana keadaan gejala-gejala seseorang, dengan pendekatan kejiwaan. Kedua adalah dengan pendekatan psikoterapi keagamaan atau psikoterapi spiritual. Ketiga, Prof. Dadang Hawari mengatakan bahwa yang bisa dilakukan oleh seorang terapis atau konselor Islami dalam mengatasi stress itu adalah dengan pendekatan *psikofarmaka*. Keempat yaitu melalui terapi *somatic*. Kelima melalui terapi relaksasi. Keenam melalui terapi perilaku.

Namun karena waktu yang terbatas, dari enam terapi tersebut saya hanya akan membahas satu bagian saja yaitu tentang psikoterapi keagamaan atau psikoterapi spiritual. Jika kita cermati Al-Qur'an dan beberapa hadits, terdapat beberapa cara yang juga Rasul pernah lakukan dalam mengatasi orang-orang yang terkena stress atau orang yang depresi. Di antaranya yang pertama adalah melalui do'a. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Bukhori dan Muslim dari 'A'isyah Ra. Ketika seseorang sakit, seorang terapis atau konselor Islami bisa mengobatinya dengan do'a. Di antara do'a tersebut adalah, "*Ya Allah, Engkaulah Tuhan manusia. Hilangkanlah penyakit seseorang ini Ya Allah. Sembuhkanlah, Engkau Yang Maha*

*Menyembuhkan. Tiada kesembuhan tanpa kesembuhan dariMu Ya Allah. Satu kesembuhan yang tidak pernah kambuh lagi.”*

Kedua, terapis Islami juga dapat menggunakan pendekatan dengan membimbing pasien untuk memperbanyak zikir kepada Allah Swt. Allah berfirman di dalam surat Ar-Ra'd ayat 28 yang artinya, “(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.” Berdasarkan surat Ar-Ra'd ayat 28 inilah konselor Islami dapat menganjurkan kepada pasiennya untuk senantiasa memperbanyak zikir kepada Allah. Dengan zikir itu insyaAllah pasien akan semangat untuk hidup kembali.

Ketiga, terapis Islami dapat menganjurkan kepada pasiennya untuk melakukan shalat tahajjud di malam hari. Tahajjud merupakan salah satu terapi Islami yang paling ampuh dalam mengatasi berbagai penyakit termasuk depresi dan stress. Allah Swt. berfirman di dalam Al-Qur'an surat Al-Isra' ayat 79 yang artinya, “Dan pada sebagian malam, lakukanlah shalat tahajjud (sebagai suatu ibadah) tambahan bagimu: mudah-mudahan Tuhanmu mengangkatmu ke tempat yang terpuji.” Kalau Allah sudah menilai akhlak seseorang tinggi, derajatnya tinggi di sisi Allah, insyaAllah ini merupakan terapi yang sangat ampuh bagi seorang pasien. Oleh karenanya tahajjud merupakan salah satu solusi yang terbaik dalam Islam.

Keempat, seorang terapis Islami dapat memberikan saran kepada pasiennya untuk memperbanyak membaca Al-Qur'an. Allah Swt. berfirman di dalam surat Yunus ayat 57 yang artinya, “Wahai manusia! Sungguh, telah datang kepadamu pelajaran (Al-Qur'an) dari Tuhanmu, penyembuh bagi penyakit yang ada dalam dada, dan petunjuk serta rahmat bagi orang yang beriman.” Artinya jika seseorang benar-benar membaca Al-Qur'an dan artinya, serta mengamalkannya, maka itu merupakan obat yang sangat ampuh untuk mengatasi stress.

Bahkan Allah kembali menegaskan pada ayat lain yaitu dalam surat Al-Isra' ayat 82, “Dan Kami turunkan dari Al-Qur'an (sesuatu) yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang yang beriman, sedangkan bagi orang yang zalim (Al-Qur'an itu) hanya akan menambah kerugian.” Ternyata Al-Qur'an memiliki manfaat yang sangat luar biasa untuk menyembuhkan stress yang dialami seseorang.

Mengahiri pembahasan kali ini, untuk menyembuhkan penyakit depresi, stress, maupun penyakit mental lainnya secara menyeluruh akan lebih baik jika kita memadukan tiga pendekatan. Pertama, pendekatan obat secara lahiriyah, yaitu dengan mendatangi dokter atau pakar dalam penyakit tersebut. Kedua, memberikan motivasi kepada pasien atau yang menderita penyakit tersebut. Semangat hidup akan bangkit kembali agar ia melawan rasa sakitnya. Ketiga adalah pendekatan keagamaan atau *zkrullah*. *InsyaAllah* dengan ketiga pendekatan tersebut kita yakin dan percaya bahwa Allah akan memberikan kesembuhan pada pasien. Semoga bermanfaat untuk kita semua.

*Wassalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.*



*Dr. Abdul Haris, S.Ag. M.Si.*

*25 September 2019*

*Assalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.*

Kali ini kita akan mengkaji tentang ayat-ayat Al-Qur'an sebagai penenang jiwa. Kalau hati kita sedang gundah gulana, sebagai umat Islam tidak ada tempat lain bagi untuk mengadu selain kepada Allah Swt. Sikap berserah diri dan menerima segala ketentuan Allah itu akan memberikan ketenangan kepada diri kita. Sedangkan bila kita meletakkan kebahagiaan pada harta, ilmu yang kita miliki, paras, dan atribut keduniaan lainnya, itulah sesungguhnya yang mengantarkan kita kepada kesedihan dan kegalauan.

Allah Swt. berfirman di dalam surat Hud ayat 6 yang artinya, *“Dan tidak satu pun makhluk bergerak (bernyawa) di bumi melainkan semuanya dijamin Allah rezekinya. Dia mengetahui tempat kediamannya dan tempat penyimpanannya. Semua (tertulis) dalam Kitab yang nyata (Lauh Mahfuz).”* Ayat ini dengan nyata menjelaskan bahwa tidak ada satu pun makhluk yang tidak dijamin rezekinya oleh Allah. Yang harus kita lakukan sekarang adalah berusaha dan bertawakkal kepada Allah, insyaAllah rezeki itu akan datang dan kita terima.

Kedua, Allah berfirman dalam surat Fathir ayat 2 yang artinya, *“Apa saja di antara rahmat Allah yang dianugerahkan kepada manusia, maka tidak ada yang dapat menahannya; dan apa saja yang ditahan-Nya maka tidak ada yang sanggup untuk melepaskannya setelah itu. Dan Dialah Yang Maha Perkasa, Maha Bijaksana.”* Ayat ini juga menegaskan kepada kita, ketika kita mengalami persoalan atau musibah sesungguhnya itu adalah ketetapan untuk kita. Dan ketika itu sudah ditetapkan, maka tidak ada satu pun yang bisa menghindarinya.

Ketiga, Allah berfirman dalam surat Al-Insyirah ayat 6 yang artinya, *“Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.”* Maka ketika kita menghadapi suatu persoalan atau musibah, janganlah terlalu larut dalam kesedihan. Tetaplah berikhtiar dan memohon pertolongan kepada Allah Swt. Selalu ada jalan keluar yang akan Allah berikan kepada hamba-Nya yang selalu berusaha untuk melepaskan diri dari kesulitannya.

Keempat, Allah berfirman dalam surat Al-An'am ayat 17 yang artinya, *“Dan jika Allah menimpakan suatu bencana kepadamu, tidak ada yang dapat menghilangkannya selain Dia. Dan jika Dia mendatangkan kebaikan kepadamu, maka Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu.”* Surat ini memberikan pelajaran kepada kita agar kita yakin dan menjadikannya sebagai pedoman. Agar kita tidak berlarut dalam kesedihan ketika mendapatkan kemudharatan.

Sebagai kesimpulan, untuk mendapatkan ketenangan jiwa maka mulai saat ini mari kita mengamalkan keempat ayat Al-Qur'an tadi. Menjadikannya pedoman dalam kehidupan kita. Semoga bermanfaat dan Allah meridhoi usaha kita.

*Wassalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.*

## ***Penyakit sebagai pengungkit kesehatan jasmani dan meningkatkan kesehatan rohani***

***Hasanuddin, Ph.D.***

***26 September 2019***

*Assalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.*

Allah Swt. berfirman di dalam surat Yasin ayat 68 yang artinya, *“Dan barang siapa Kami panjangkan umurnya niscaya Kami kembalikan dia kepada awal kejadian(nya). Maka mengapa mereka tidak mengerti?”* Yang dimaksud dengan kembali kepada awal kejadian disini adalah unsur-unsur yang ada di dalam fisik kita. Menurut ayat ini, siapapun yang dipanjangkan umurnya pasti kekuatan fisiknya akan semakin berkurang. Baik mata, telinga, dan segala macam, itu akan dikurangi Allah, dan kekurangan itulah salah satu penyebab timbulnya penyakit.

Oleh sebab itu Allah memberikan penyakit kepada kita bukan karena Allah benci atau tidak suka. Bisa saja Allah menguji kita sebagaimana Allah menguji Nabi Ayyub As. di dalam riwayat disebutkan bahwa Nabi Ayyub ini pernah mengalami penyakit yang serius. Seluruh badannya hancur, tidak tahu apa penyebabnya, dan memakan waktu yang cukup lama untuk penyembuhannya. Tapi Nabi Ayyub tidak pernah sekalipun mengeluh kepada Allah, ia selalu berdo'a agar mendapat rahmat dari Allah.

Dikisahkan dalam Al-Qur'an surat Shad ayat 41 yang artinya, *“Dan ingatlah akan hamba Kami Ayyub ketika dia menyeru Tuhannya, “Sesungguhnya aku diganggu setan dengan penderitaan dan bencana.”* Kemudian Allah menjawab di ayat berikutnya, *“(Allah berfirman), “Hentakkanlah kakimu; inilah air yang sejuk untuk mandi dan untuk minum.”* Sejak saat itu penyakitnya berangsur membaik.

Apa yang terjadi kepada Nabi Ayyub setelah itu? Dalam surat Al-Anbiya' ayat 83 dan 84 diceritakan, yang artinya, *“Dan (ingatlah kisah) Ayyub, ketika dia berdo'a kepada Tuhannya, “(Ya Tuhanku), sungguh, aku telah ditimpa penyakit, padahal Engkau Tuhan Yang Maha Penyayang dari semua yang penyayang.” Maka Kami kabulkan (do'a)nya lalu Kami lenyapkan penyakit yang ada padanya dan Kami kembalikan keluarganya kepadanya, dan (Kami lipat gandakan jumlah mereka) sebagai suatu rahmat dari Kami, dan untuk menjadi peringatan bagi semua yang menyembah Kami.”* Inilah balasan untuk orang-orang yang selalu menyerahkan dirinya kepada Allah Swt.

Siapun kita pasti pernah mengalami sakit. Oleh sebab itu kisah yang ada di dalam Al-Qur'an, yang pelakunya adalah Nabi Ayyub, kekasih Allah, itu pantas kita tiru. Apapun penyakit yang datang, kita wajib untuk berobat. Tetapi apapun hasil dari obat itu, kita tetap harus berharap kepada Allah dan jangan berburuk sangka apalagi berputus asa. Rasulullah Saw. bersabda, *“Setiap penyakit ada obatnya.”* Kalau sudah sesuai obat dengan penyakitnya maka penyakit itu akan disembuhkan dengan izin Allah.

Kita harus berkeyakinan, seperti yang difirmankan Allah dalam surat Asy-Syura ayat 80 yang artinya, *“Dan apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkan aku.”* Inilah prinsip kita. Oleh

sebab itu Allah akan menyembuhkan orang yang sakit dengan usaha yang dilakukannya, termasuk berobat. Para ulama menyebutkan, sewaktu kita minum obat, yakinkan pada diri kita, mudah-mudahan obat yang kita konsumsi mampu menyembuhkan penyakit kita. Dengan izin Allah penyakit kita akan sembuh.

Sebagai kesimpulan, Allah memberikan penyakit kepada kita bukan karena benci. Karena orang-orang yang dimuliakan-Nya juga pernah diberikan sakit, termasuk Nabi Ayyub As. maka jika kita sakit, berserah dirilah kepada Allah dan teruslah mengharapkan rahmat-Nya agar kita termasuk kedalam orang-orang yang bertaqwa. Mudah-mudahan bermanfaat untuk kita semua.

*Wassalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.*



*Islam dan Psikologi Positif untuk Membangun Ketahanan Fisik dan Mental Melalui Niat*

*Ada'an Lillahi Ta'ala*

*Dr. M. Abrar Parinduri, MA.*

*30 September 2019*

*Assalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.*

Psikologi sebagai salah satu cabang ilmu yang memfokuskan kajian dalam perilaku manusia selama dekade terakhir mulai beranjak dari topik bahasan gangguan jiwa dan penyakit mental. Kini psikologi mulai berpindah haluan pada variabel-variabel psikologis yang dapat meningkatkan kesejahteraan mental dari dasar “kenormalan.” Lahirlah gerakan psikologi positif (*positive psychology*) yang mengutamakan potensi positif manusia agar dapat beradaptasi dan mengaktualisasikan dirinya di lingkungan dengan optimal sehingga mendapatkan kehidupan yang baik (*good life*) (Snyder & Lopez, 2002). Bagian penting dalam melahirkan generasi yang kuat dan mampu membentuk keluarga yang utuh adalah unsur kebahagiaan yang dimiliki individu.

Konsep kebahagiaan sejatinya sudah menjadi bahasan keilmuan yang sering dikaji. Sejak zaman filsafat Yunani, konsep kebahagiaan telah dirumuskan. Salah satunya oleh filsuf Aristoteles yang menyatakan bahwa kebahagiaan adalah sesuatu yang senantiasa didambakan umat manusia. Kebahagiaan bagi banyak orang merupakan kesenangan, ketenangan, keberhasilan dalam memperoleh apa-apa yang diinginkan, kegembiraan, atau kepuasan atas suatu kejadian. Kebahagiaan merupakan kondisi berlawanan dari penderitaan dan kesulitan. Menurut Aristoteles, faktor-faktor yang menentukan kebahagiaan terdiri atas tiga faktor, yaitu (1) Faktor luar, seperti kekayaan, pangkat, keluarga dan suku. (2) Faktor jasmani, seperti kesehatan, kekuatan atau kecantikan. (3) Faktor spiritual, dalam hal ini kebijaksanaan, keadilan dan keberanian (Mutahhari, 1987).

Konsep bahagia, menurut Martin Seligman (Psikologi Positif), dapat dilihat dari dua sudut pandang, yaitu moral dan kepuasan hidup. Definisi *moral-laden* menghendaki bahwa tolak ukur kebahagiaan adalah nilai-nilai moral, yang pada intinya adalah kebahagiaan berpusat pada pelaksanaan kebaikan (*virtue*). Di sisi lain, definisi kebahagiaan secara kepuasan hidup lebih menekankan pada kesejahteraan subjektif dalam bentuk kepuasan penuh terhadap hidup atau pencapaian tertinggi dalam kehidupan.

*Authentic happiness* adalah kebahagiaan yang abadi dalam segala aspek. Tidak bersifat temporal dan sementara, tidak pula bersifat parsial dalam waktu-waktu tertentu seperti yang dipersepsi sebagian orang bahwa bersenang-senang dengan mabuk, seks bebas adalah kesenangan. Pandangan tersebut hanyalah - walaupun disebut kebahagiaan – kebahagiaan semu dan sementara. Masih menurut Seligman bahwa sejatinya kebahagiaan yang otentik (sejati) adalah perasaan baik yang ditimbulkan oleh kebaikan yang diperbuat oleh manusia. Pada poin ini

Seligman sangat berbeda dengan tokoh-tokoh psikologi sebelumnya yang cenderung memaknai kebahagiaan tersebut sebagai pemenuhan kebutuhan materi dan seksualitas.

Konsep kebahagiaan yang dibangun oleh Seligman sangat menekankan pada aspek nilai positif atau nilai-nilai kebaikan. Meskipun menurut Martin bahwa *virtue* (kebaikan) yang dimaksud oleh Seligman bukan hanya berdasar pada nilai *normative* agama, tapi lebih pada kebaikan yang disepakati dalam sebuah masyarakat. Nilai kebaikan tersebut bersifat universal yang diakui secara kultur agama maupun filsafat. Seligman menyebutnya sebagai Kebajikan Utama, yang meliputi *Kebijaksanaan, Keberanian, Kemanusiaan, Keadilan, Kesederhanaan, dan Spiritual*.

Dalam memandang manusia, Islam memberikan pandangan berbeda dari psikologi pada umumnya. Menurut Islam, manusia diciptakan bukan sebagai makhluk evolusi melainkan makhluk yang memang diciptakan sempurna oleh Tuhannya dalam rangka beribadah. Fitrah manusia untuk memegang tali agama dan menyembah Rabb-nya merupakan hal yang menjadi prinsip dalam memandang manusia dan kehidupannya.

Namun demikian, Islam tidak menafikan bahwa manusia juga memiliki fitrah untuk menyukai hal-hal yang bersifat duniawi, seperti lawan jenis, keluarga, ataupun harta. Hal ini didasarkan pada QS. Ali Imran (3) ayat 14 yang artinya, *“Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).”*

Maka dalam Islam terdapat 4 (empat) kunci kebahagiaan bagi seseorang muslim di dunia yang fana menurut Rasulullah Saw, yaitu mempunyai isteri yang salehah, anak-anak yang baik, lingkungan yang baik dan pekerjaan yang tetap di negerinya sendiri didasarkan dari hadits riwayat Dailami dari Ibn Asaakir.

Kebahagiaan dalam Islam tidak diraih secara personal, karena ketaqwaan dalam Islam tidak bersifat individual melainkan berjamaah. Islam sangat menekankan peran penting keluarga dalam posisi pendidikan ketaqwaan. Keluarga dipandang sebagai titik tolak pembinaan keagamaan dan menjadi lingkungan dasar yang ketaqwaannya akan tetap terhubung hingga hari akhir kelak. Konsep keluarga dalam Islam meletakkan keluarga sebagai unsur terpenting dalam pembentukan kepribadian anak.

*Wassalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.*

***Da'wah Islam antara hikmah dan ketegasan***

***Khutbah Jum'at 6 September 2019***

***Prof. Dr. H. A. Ya'kub Matondang, MA.***

*Assalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.*

Mari kita simak firman Allah di dalam surat An-Nahl ayat 125 yang artinya, “*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalanNya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.*”

Di dalam kajian dakwah setidaknya kita menemukan dua makna atau batasan tentang dakwah. Pertama, yang dikemukakan oleh Asy-Syaikh Al-Bakhi Al-Ghuli, ia menyebutkan dakwah itu adalah mendorong, merangsang, memberi motivasi kepada umat manusia untuk melakukan kebaikan dan petunjuk, menyuruh untuk berbuat makruf dan mencegah kemungkaran, agar mereka mendapat kesuksesan baik dalam kehidupan duniawi, demikian juga dalam kehidupan jangka panjang di *yaumul akhir*.

Kedua, dikemukakan oleh Al-Bayayuni di dalam *Al-Madhal ilaa ilmidda'wah*. Ulama kontemporer ini memberikan batasan tentang dakwah, *tablighul islami linnaas wa ta'limuhu iyyahum wa tanfidzuhu fi waqi'il hayat*. Dakwah ialah menyampaikan diinul Islam ini kepada umat manusia, mengajarkannya serta *mentanfidzkannya* atau mengimplementasikannya atau mengaplikasikannya dalam realitas kehidupan.

Dari batasan dakwah ini dapat kita pahami bahwa seluruh aspek kehidupan kita sesungguhnya tidak terlepas dari kegiatan dakwah. Karena *diinul Islam* meliputi semua aspek kehidupan kita, baik individu, keluarga, ataupun masyarakat. Aktifitas dakwah ini di dalam ayat tadi, pertama harus berpedoman pelaksanaan dengan *Al-Hikmah*. Yang dimaksud dengan *Al-Hikmah* adalah menempatkan sesuatu pada tempatnya. *Ushulub da'wah* disebut hikmah apabila *ushulubnya* sesuai dengan kondisi kekinian. Manhaj dakwah disebut dengan hikmah apabila manhajnya sesuai dengan sesuatu yang dilakukan. Demikian juga *was'ail ad-da'wah* disebut hikmah apabila relevan dengan media yang digunakan.

Kita lihat sejarah dakwah Nabi. Imam Ahmad di dalam musnadnya meriwayatkan, suatu ketika seorang remaja, pemuda, belia, datang menghampiri Rasul, bertanya dan memohon kepada Rasul. “*Ya Rasulullah, berikan izin kepada saya melakukan zina.*” Karena anak muda ini masih jauh jaraknya dari Nabi, maka Nabi memintanya untuk mendekat. Setelah pemuda itu mendekat, kemudian Nabi mengajukan pertanyaan sederhana kepada anak muda tersebut.

“*Apakah Anda menyukai zina untuk ibumu?*” Anak muda tersebut tertegun dan mengatakan, “*Tidak mungkin Ya Rasulullah, saya tidak menyukai itu.*” Kemudian Rasulullah bertanya kembali, “*Apakah Anda menyukai zina untuk anakmu?*” Pemuda tersebut kembali menjawab, “*Tidak mungkin Ya Rasulullah.*” Kemudian Rasulullah lanjut bertanya, “*Apakah Anda menyukai*

*zina untuk saudara ibumu, kepada saudara-saudaramu?” Anak muda tersebut tetap menjawab, “Tidak mungkin Ya Rasulullah.”*

Kemudian Nabi memberikan penjelasan kepadanya, *“Semua orang juga tidak menginginkan seperti itu.”* Lantas Nabi mendo’akan anak muda tersebut, *“Ya Allah, ampuni dosa anak muda ini, bersihkan qalbunya dan pelihara kehormatannya.”* Meskipun sesungguhnya pertanyaan anak muda tersebut tidak sopan kepada Nabi, tetapi ia tetap diperlakukan dengan baik oleh Rasulullah Saw. Akhirnya remaja tersebut tersipu malu di hadapan Nabi, dan ia mohon ampun kepada Allah.

Apakah pernah Nabi tidak tegas? Nabi tetap tegas di dalam dakwahnya. Rasulullah Saw. pada suatu kesempatan mengunjungi pusat perbelanjaan, Nabi melihat kurma-kurma di atas karung goni begitu kering pada bagian atasnya. Nabi khawatir di dalamnya ada sesuatu. Beliau lantas mencelupkan tangannya ke dalam karung kurma tadi, ketika diangkat ternyata tangan Nabi sudah basah. Di atas kering tetapi di bawah basah, ternyata untuk meningkatkan jumlah timbangan. Nabi secara tegas mengatakan, *“Tidak dari umat Muhammad orang yang melakukan penipuan seperti ini.”*

Lain lagi dalam riwayat tiga orang sahabat yang menghadap Nabi dan menyampaikan keunggulan masing-masing. Sahabat yang pertama mengatakan bahwa ia melakukan ibadah puasa dan tidak pernah berbuka setiap hari. Sahabat yang kedua mengatakan bahwa keunggulannya adalah melakukan shalat malam sampai tidak tidur-tidur sepanjang malam. Dan sahabat yang ketiga mengatakan bahwa ia menghindari wanita, tidak akan berpasangan selamanya.

Mendengar penjelasan dari ketiga sahabat tersebut Nabi memberikan peringatan keras, *“Demi Allah! Saya adalah orang yang paling takut kepada Allah dan paling taqwa kepadaNya. Tetapi saya berpuasa dan saya berbuka, dan saya juga melakukan shalat malam tetapi saya juga tidur, dan saya menikahi wanita. Siapa yang enggan untuk menuruti sunnahku maka itu bukan dari umatku.”*

Dakwah dilakukan secara hikmah, dan dakwah juga dilakukan secara tegas. Apalagi dalam hal yang terkait dengan prinsip-prinsip *diinul Islam*. Mudah-mudahan bermanfaat untuk kita semua.

*Baarakallaahu lii walakum fil qur’aanil aziim.*

*Innahuu huwal ghofuururrohiim.*

**Dr. Harun Ar-Rasyid, MA.**  
**Khutbah Jum'at 13 September 2019**

*Assalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.*

Islam sebagai agama yang kita yakini, satu-satunya agama yang membawa kepada keselamatan di dunia maupun kebahagiaan di akhirat, telah memberikan konsep-konsep kehidupan kepada umatnya. Ada satu konsep perubahan, yang ini menjadi salah satu sunnah Nabi Muhammad Saw. Bahkan Allah mengingatkan kepada kita di dalam Al-Qur'an surat Ar-Ra'd ayat 11 yang artinya, “*Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri.*”

Oleh karena itu 14 abad yang lalu Allah memerintahkan kepada Rasul-Nya untuk berhijrah dari Makkah menuju Madinah dengan maksud untuk merubah keadaan umat Islam yang pada saat itu sedang gigih-gigihnya untuk melaksanakan *da'wah islamiyyah*. Akan tetapi kafir quraisy tidak begitu saja membiarkan Rasul dan para sahabatnya untuk bebas menyampaikan *da'wah Islamiyyah*. Bahkan mereka mengancam nyawa Rasul dan para sahabat. Maka Allah memerintahkan kepada Rasul untuk hijrah, yang kita pahami bahwa Allah ingin merubah nasib umat Islam. Dan benar saja, beberapa tahun kemudian terjadilah *Fathul Makkah* yang menandakan bahwa keberhasilan perjuangan dakwah Islam yang dilakukan oleh Rasul dan para sahabatnya telah sampai kepada puncak kemenangan.

Kemudian timbul pertanyaan, apakah kita juga harus hijrah seperti halnya Rasul dan para sahabat? Pindah dari satu tempat ke tempat yang lain? Sesungguhnya *hijrah makaniyyah* telah selesai 14 abad yang lalu. Sekarang ini yang harus kita lakukan jika memang kita ingin menghidupkan sunnah Rasulullah Muhammad Saw, adalah dengan melakukan *hijrah ma'nawiyyah*.

Setidaknya ada 4 hal yang harus kita perhatikan terkait dengan *hijrah ma'nawiyyah* ini. Pertama, *hijrah I'tiqodiyyah* atau keyakinan. Apabila kita berada dalam satu tekanan yang tidak memberikan kebebasan kepada kita untuk melakukan ibadah sesuai dengan keyakinan kita maka kita harus hijrah. Kedua, *hijrah fiqriyyah*, yaitu apabila pemikiran kita masih terkungkung dengan kejahiliyahan. Kita harus hijrah meninggalkan pemahaman dan pemikiran yang mengkerdikan Islam, dan ini mutlak harus dilakukan.



*Ketiga, hijrah syu'uriyyah, yaitu dimana perasaan kita dalam keadaan tidak nyaman untuk memeluk agama Islam sebagai agama yang kita yakini kebenarannya maka boleh kita melakukan hijrah. Untuk pindah kepada suasana hati, kedamaian, ketenteraman seperti yang diajarkan oleh Islam. Keempat, hijrah suluqiyyah. Inilah yang harus kita pahami, bahwa dengan datangnya tahun hijriyah kita harus merubah diri kita. Karena kata Rasulullah Saw. kalau tidak ada perubahan, dia termasuk insan yang paling merugi.*

*“Sebaik-baik manusia adalah orang yang panjang umurnya tetapi mereka memperbaiki kualitas amal ibadahnya, perilakunya, etikanya. Dan sejelek-jeleknya manusia kata Rasulullah adalah dia yang panjang umurnya tetapi semakin jelek kualitas keimanan dan akhlaknya.”* Tetapi yang terpenting adalah kita harus sadar bahwa sebelum kita melakukan sesuatu, kita harus memperhatikan niat kita.

Pada masa Rasulullah dahulu, saat datang perintah hijrah, ada sahabat yang melakukan hijrah tanpa menjalankan apa yang diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Ia hijrah karena mencari dunia, materi, harta dan wanita. Maka hijrahnya hanya mendapatkan dunia semata, tetapi ia tidak mendapatkan keridhoan Allah Swt. Maka mari kita dukung saudara-saudara kita, atau diri kita yang sedang ingin berubah. Akan tetapi yang terlebih dahulu perlu kita benahi adalah niat kita, jangan sampai salah.

Mari kita maknai tahun baru hijriyah ini sebagai satu momentum perubahan pada diri kita, masyarakat kita, juga lingkungan kita, untuk lebih baik daripada tahun-tahun sebelumnya. Mudah-mudahan dengan niat kita, karena mengharapkan keridhoan dari Allah kita akan mendapatkan kebahagiaan di dunia maupun kebahagiaan di akhirat.

*Baarakallaahu lii walakum fil qur'aanil aziim.*

*Innahuu huwal ghofuururrohiim.*

*Ahmad Muhaisin, M.Ag.*  
*Khutbah Jum'at 20 September 2019*

*Assalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.*

Rasulullah Saw, dalam hadits yang diriwayatkan oleh Al-Imam Al-Bukhori diceritakan pernah ditanya oleh Jibril. Pertanyaan ini sifatnya bukan karena Jibril tidak tahu, tetapi agar pertanyaan dan jawabannya nanti didengarkan oleh sahabat yang lain, untuk mengajarkan kepada mereka tentang agama Islam ini. Jibril bertanya, *“Wahai Muhammad, sebutkan kepadaku apa itu Islam?”* Rasulullah menjawab, *“Islam itu, pertama adalah engkau harus bersyahadat bahwa tidak ada Ilah yang layak ditaati selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah. Kedua engkau tegakkan shalat, ketiga engkau bayar zakat, keempat engkau puasa Ramadhan, kelima hendaklah engkau naik haji apabila engkau mampu.”* Dari hadits ini sepakat para ulama bahwa Islam itu dibangun di atas 5 rukun, dan itulah yang hari ini kita kenal dengan istilah rukun Islam.

Dalam rukun Islam ini disampaikan 5 pokok-pokok kewajiban yang harus dilaksanakan oleh seorang muslim dan tidak boleh seorang muslim meninggalkannya. Artinya, antara shalat dengan puasa, antara haji dengan zakat, ini sesuatu yang tidak dibedakan oleh Allah karena sama-sama menjadi pondasi hukum Islam. Berdasarkan hal ini, zakat sama pentingnya dengan puasa dan shalat. Sebagaimana shalat juga sama pentingnya dengan naik haji bagi orang yang mampu. Dan tema kita hari ini adalah bagaimana pandangan Islam tentang zakat dan apa konsekuensinya bagi orang yang tidak mengerjakan zakat. Serta bagaimana cara agar zakat produktif, bisa mengentaskan kemiskinan di tengah-tengah masyarakat.

Allah Swt. berfirman di dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 3 yang artinya, *“(yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, melaksanakan shalat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka.”* Ayat tersebut menjelaskan bahwa ciri-ciri orang yang bertaqwa itu adalah mereka yang beriman kepada yang ghaib, yaitu Allah Swt, mereka menegakkan shalat, dan mereka siap untuk menginfakkan rezeki yang telah Allah berikan kepada mereka. Ibnu Katsir menafsirkan mereka berinfaq dengan cara membayarkan zakat atas rezeki yang telah mereka terima dari Allah Swt.

Artinya menurut ayat tersebut, orang yang mampu membayar zakat tetapi tidak membayarnya maka ia keluar dari ciri-ciri orang yang bertaqwa. Dan orang yang tidak bertaqwa dikhawatirkan jatuh derajatnya menjadi fasiq, maknanya yaitu orang yang melakukan dosa besar. Al-Imam Az-Zahabi menyebutkan, di antara dosa-dosa besar yang dosanya sulit diampuni oleh Allah melainkan harus dengan tobat nasuha yaitu orang yang meninggalkan zakat padahal ia mampu untuk membayarnya.

Oleh sebab itu Nabi Muhammad Saw. sejak dulu giat sekali membentuk tim untuk memungut zakat. Selain zakat itu merupakan ciri keislaman seorang muslim, zakat juga merupakan salah satu alat yang efektif untuk membantu pengurangan kemiskinan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Sampai-sampai Rasulullah Saw. mengingatkan kepada orang yang punya harta tetapi tidak mau bayar zakat, *“Tidak ada satupun pemilik harta yang selamat apabila mereka punya harta tetapi tidak ditunaikan zakatnya, melainkan nanti di akhirat mereka akan dicampakkan dan dibakar habis-habisan dalam neraka jahannam.”* Kemudian nanti akan ada sesuatu seperti setrika yang akan digunakan oleh malaikat untuk menggosongkan kepala, tubuh, dan lambung orang-orang yang tidak berzakat padahal ia mampu.

Kemudian dalam hadits lain juga dikisahkan bahwa Rasulullah Saw. bersabda, *“Orang yang punya harta tapi menolak untuk berzakat maka hartanya itu nanti akan dikumpulkan oleh Allah pada hari kiamat dan dibentuk menjadi ular yang berkepala botak.”* Para ulama mengatakan, yang dimaksud dengan ular berkepala botak adalah dikarenakan banyaknya bisa ular tersebut maka kepalanya menjadi licin. Ular tersebut memiliki rahang yang sangat keras dan taring yang sangat besar. Lalu ular tersebut kata

Rasulullah akan dililitkan di lehernya, untuk mencekik lehernya. Karena ketika di dunia dulu dia telah mencekik leher orang-orang miskin dengan menahan hartanya dan tidak memberikan kasih sayang kepada mereka.

Saking pentingnya zakat, ketika Rasulullah wafat, maka naiklah Abu Bakar Ash-Shiddiq sebagai khalifah pada saat itu. Di antara beberapa fenomena yang terjadi pasca wafatnya Rasulullah Saw. adalah ada sebagian kaum di sebuah kampung yang menolak untuk membayar zakat. Mereka mengatakan, “*Rasul telah wafat, maka tidak ada lagi kewajiban membayar zakat.*” Atas alasan ini maka khalifah Abubakar mengumpulkan pasukan untuk menyerbu kampung tersebut dan menghukum masyarakatnya.

Abu Bakar mengatakan alasannya, “*Karena aku tidak membedakan status orang yang menolak kewajiban shalat dan status orang yang menolak kewajiban zakat.*” Artinya, dalam pandangan ijtihad Abu Bakar Ash-Shiddiq, orang yang tidak bayar zakat sama buruknya seperti orang yang tidak shalat. Orang yang tidak shalat dalam sistem hukum Islam, khilafah Islamiyyah, itu dapat diperangi. Bahkan dalam kitab-kitab fiqh disebutkan, kalau ada seorang muslim menolak untuk shalat, ia wajib untuk diminta tobat oleh pemerintah. Diterangkan kepadanya hukum-hukum yang samar baginya sehingga ia bertobat untuk shalat. Apabila ia menolak untuk bertobat, maka oleh pemerintah Islam boleh dipenggal lehernya.

Karena shalat itu tiang agama, begitulah kerasnya Islam dalam memerintahkan kaum muslimin untuk melaksanakan shalat. Anda bisa temukan, setiap Anda membaca perintah shalat dalam Al-Qur’an, hampir seluruh ayat-ayat perintah shalat Allah sandingkan dengan kewajiban membayar zakat. Sampai di sini kita paham betul bagaimana kedudukan zakat di dalam Islam. Sehingga jangan sampai ada seorang muslim yang membedakan antara shalat dengan zakat. Karena dalam konteks pembahasan hukum Islam, lucu rasanya kalau ada orang kaya, rajin shalat, bahkan mungkin shalat sunnahnya rajin, tapi hartanya tidak pernah ia keluarkan untuk zakat.

Lalu bagaimana dalam konteks ke-Indonesia-an? Apakah syariat zakat ini sudah memberikan dampak yang positif terhadap pembangunan negara? Pengentasan kemiskinan? Tentu susah kita menjawabnya. Karena kita masih merasakan angka kemiskinan yang tinggi. Badan Pusat Statistik (BPS) merilis pada tahun 2018, tingkat kemiskinan masyarakat Indonesia sebesar 9,82%. Itu yang terdata. Riilnya mungkin bisa lebih besar daripada itu. Bagaimana pengentasannya? Apakah sudah efektif dengan zakat? Khatib melihat masih ada 4 kendala yang menyebabkan syariat zakat ini belum bisa produktif untuk mengentaskan kemiskinan dalam konteks negara kita.

Di antara alasannya yang pertama ialah masih minimnya pengetahuan kaum muslimin tentang agamanya sendiri, terutama fiqh zakat. Ada orang yang menganggap zakat itu hanya satu, yaitu zakat fitrah saja. Jika sudah menunaikan zakat fitrah maka selesai sudah zakatnya. Sehingga ia merasa santai dan tidak punya beban dosa apabila ia sudah menunaikan zakat fitrah. Padahal zakat itu banyak, ada zakat maal, itu semua ada ilmunya dan harus dipelajari kembali. Karena itu termasuk *fardhu ‘ain*, tidak boleh ada seorang muslim yang memiliki harta namun ia tidak paham tentang ilmu *fardhu ‘ain*, khususnya bab zakat. Karena di akhirat Allah tidak menerima alasan orang yang mengatakan “*Saya tidak tahu,*” padahal ini ilmu *fardhu ‘ain*.

Kedua, masalah yang kita hadapi ialah zakat ini tidak bisa hanya dijalankan secara kultural, artinya mengharapkan kesadaran masyarakat. Karena kita bernegara, maka perlu ada pengikatnya. Sehingga masyarakat yang memiliki rezeki melimpah takut untuk tidak bayar zakat. Maka alat pengikatnya tentu aturan, hukum, undang-undang. Undang-undang yang masih diberlakukan di Indonesia tentang zakat itu masih seputar regulasi dan pengelolaan saja. Belum ada regulasi yang mengatur untuk mewajibkan orang-

orang dan perusahaan serta badan hukum yang kaya, memiliki kelebihan rezeki, yang mengambil banyak keuntungan besar di negeri ini untuk membayar zakat.

Undang-undang nomor 23 tahun 2011 yang dikeluarkan oleh pemerintah itu masih mengatur seputar regulasi pengelolaan dana dan pendistribusian. Tidak ada membahas hukum yang mewajibkan pembayaran zakat dan tidak ada hukuman bagi lembaga atau perorangan yang tidak membayar zakat sebagaimana undang-undang tentang pajak. Hukum itu fungsinya memaksa orang, kalau tidak memaksa maka artinya hukum itu lemah.

Ketiga, masih ada kesalahpahaman sebagian saudara kita yang non muslim tentang zakat. Jika muslim menegakkan syariat, bukan agar negeri ini menjadi negeri Islam. Kita menjalankan syariat karena, pertama itu adalah kewajiban kita, kedua karena seorang muslim tahu bahwa syariat Allah mengandung solusi. Ketika kemiskinan ini kita anggap sebagai penyakit, maka Al-Qur'an datang memberikan obat. Salah satu obatnya dari banyak obat yang Allah tawarkan ialah zakat.

Termasuk di dalam zakat itu ada wakaf, sedekah, infaq, dan sebagainya. Ketika seorang muslim berangan, ingin agar zakat ini efektif di negeri ini, ada sebagian saudara kita yang tidak paham, bahkan muslim sendiri juga terkadang tidak paham. Menganggap bahwa ini radikal, ingin menegakkan *khilafah Islamiyyah*, menegakkan negara Islam. Bukan! Ini adalah solusi! Kalau Anda memiliki solusi yang lebih baik maka terapkanlah!

Tapi inilah problem, ketika berbagai macam solusi dibuat, berbagai macam kebijakan dibuat. Ini Islam memberikan solusi, dicoba dulu, kalau gagal silahkan tinggalkan. Islam memberikan solusi, obat atas penyakit masyarakat, yaitu penyakit kemiskinan ini. Jadi, ada sebagian yang tidak paham. Mereka menyangka kalau kita ingin menegakkan syariat Islam maka akan kembali kepada negara Islam. Inilah yang disebut dengan *Islamophobia*. Takut mendengar istilah-istilah Islam, takut mendengar kata syariat, takut mendengar kata takbir.

Keempat, problemnya ialah bukankah sekarang sudah ada badan-badan amil zakat, Baznas? Tetapi kenapa ini tidak bisa efektif? Karena sebagian orang-orang yang memang wajib berzakat kurang rasa percayanya kepada lembaga-lembaga negara kita. Maka zakat ini tidak akan efektif kalau kita belum bisa menjalankan pemerintahan yang bersih. Karena nanti nasibnya akan sama dengan lembaga-lembaga lain yang mengumpulkan dana masyarakat. Khawatir dananya akan diambil, dikorupsi, sehingga sebagian masyarakat kita belum merasa aman menitipkan dananya di lembaga-lembaga yang telah dibentuk oleh pemerintah.

Andaikata zakat ini efektif, Baznas telah merilis potensi zakat kita di Indonesia pada tahun 2016 mencapai angka Rp.271 triliun. Andai kita ambil data BPS tadi, sekitar 10% penduduk miskin di Indonesia. Andai dana 271 triliun ini dibagikan secara langsung kepada 10% atau 24 juta penduduk yang miskin tadi. Maka 1 orang miskin itu akan mendapatkan lebih kurang Rp.112 juta pertahunnya. Bayangkan kalau si miskin ini diberikan hak zakatnya, sampai kepada mereka hak-haknya, lalu mereka membangun usaha-usaha baru. Akan muncul pengusaha-pengusaha baru, dan nantinya mereka akan punya harta dan menjadi muzakki pula.

Allah telah berikan solusi. Problem kita ialah menyerahkan semua ini bulat-bulat kepada da'i. Tidak bisa! Islam ini tanggung jawab kita bersama. Menegakkan syariat itu tanggung jawab kaum muslimin, bukan hanya tugas para ulama, para ustadz, para da'i. Kita harus gotong royong, kita bangun agama ini, kita perjuangkan syariat ini dalam rangka untuk memberikan kontribusi kemaslahatan yang besar untuk negeri kita. Mudah-mudahan negeri ini menjadi negeri yang *baladun thayyibatun wa rabbun ghafuur*.

*Baarakallaahu lii walakum fil qur'aanil kariim.*

*Innahuu huwattawwaaburrahiim.*

## ***Bahaya aliran sesat dalam merusak kemurnian ajaran Tauhid***

***Dr. Ali Imran Sinaga, MA.***

***27 September 2019***

*Assalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.*

Allah Swt. berfirman di dalam surat Ali-Imran ayat 19 yang artinya, “*Sesungguhnya agama di sisi Allah ialah Islam. Tidaklah berselisih orang-orang yang telah diberi Kitab kecuali setelah mereka memperoleh ilmu, karena kedengkian di antara mereka. Barang siapa ingkar terhadap ayat-ayat Allah, maka sungguh, Allah sangat cepat perhitungannya.*”

Aliran sesat merupakan bentuk sekte di luar dari koridor agama. Aliran sesat ada di sekeliling kaum muslimin bahkan sejak Nabi-nabi dahulu aliran sesat hadir merusak tatanan agama Allah Swt. Kita bisa melihat ketika Nabi Musa As. diperintahkan oleh Allah untuk meninggalkan umatnya selama 40 hari setelah terusir dari Mesir oleh Fir'aun. Sebelum kepergian Musa, ia berpesan kepada saudaranya Harun untuk menjaga umatnya. Pesan itu diterima oleh Harun, dan Musa pun pergi, tidak ada konektivitas dengan umatnya selama 40 hari.

Setelah itu muncullah sosok manusia di tengah-tengah Harun dan umat Nabi Musa, ia bernama Samiri. Seorang laki-laki, pakar sekaligus tokoh agama pada saat itu. Karena ia tahu bahwa Musa telah meninggalkan umat, maka ia mencoba merusak ajaran Musa dengan cara membuat lembu dari emas. Ia rekayasa lembu ini sehingga pada akhirnya bersuara di tengah padang pasir. Harun yang tidak sanggup menangkalnya akhirnya harus melihat umat yang lemah dan ditinggalkan Nabinya ini menyembah patung yang dibuat oleh Samiri.

Sekembalinya Musa kepada umatnya, beliau melihat umatnya telah menyembah patung tersebut. Ia datang ke Harun dan bertanya mengapa umatnya seperti ini, Musa marah kepada Harun. Kemudian Harun mengatakan bahwa beliau tidak mampu menangkalnya sambil menunjuk kepada Samiri. Musa bertanya kepada Samiri mengapa ia melakukan hal yang demikian. Samiri menjawab, dan Allah rekam kalimatnya, “*Aku mengetahui apa yang tidak mereka ketahui.*” Ada satu kesan alasan dari Samiri bahwa ia mengetahui persoalan keagamaan Musa. Tetapi ia mencoba menyelewengkan ini semua, dan dengan kemampuannya akhirnya ia berhasil.

Kita temukan ternyata kemunculan aliran sesat karena tokoh agama meninggalkan umatnya, dan umat begitu terlena dengan keduniaan. Begitu juga kisah Nabi Ibrahim dan Ismail, setelah kepergian keduanya, kota Makkah dan Madinah selama 3000 tahun kosong dari kenabian. Hingga kemudian muncul Nabi Muhammad Saw. Sementara Nabi-nabi lain tidak pernah tinggal di kota Makkah dan Madinah. Seperti Nabi Hud yang ditakdirkan hidup bersama kaum 'Ad di Hadramaut, sekitar Yaman dan Oman. Kita lihat bagaimana kehancuran kaum 'Ad, akibat tidak mau diperintah oleh Nabi Hud. Kemudian Nabi Shaleh dan kaum Tsamudnya yang tinggal di sekitar Yordania dan Palestina. Allah hancurkan mereka karena tidak mau patuh kepada Nabinya. Kemudian Nabi Musa yang berada di Mesir, Nabi Yusuf juga di Mesir, Nabi Isa di Palestina, Nabi Yahya juga di Palestina.

Akhirnya bisa kita katakan, sejak kepergian Ismail kota Makkah dan Madinah kosong dari kenabian selama 3000 tahun lamanya. Bisa dibayangkan di kota Madinah ini tidak ada tokoh agama, tidak ada Nabi, maka *jahiliyah*-pun muncul di sini. Untuk itulah bisa kita katakan bahwa Rasulullah meneruskan ajaran Ibrahim tentang Tawaf dan Sa'i. Hanya ada 3 Nabi yang mengajarkan Tawaf dan Sa'i, yaitu Nabi Ibrahim, Ismail, dan Muhammad Saw.

Hadirnya Nabi Muhammad di tengah-tengah umat untuk mengembalikan umat yang telah jauh dari Allah Swt. Tetapi kemudian ibadah inilah yang muncul di masa Ibrahim, sebagaimana yang Allah katakan di surat Ali Imran ayat 96. *“Sesungguhnya rumah (ibadah) pertama yang dibangun untuk manusia, ialah (Baitullah) yang di Bakkah (Mekkah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi seluruh alam.”* Ada dua konteks dalam menahan bahaya aliran sesat, pertama yaitu ulama jangan meninggalkan umatnya. Kemudian kedua, kehadiran masjid sebagai wadah yang memberikan penerangan umat.

Tetapi begitupun aliran sesat terus bermunculan. Begitu Rasulullah meninggal dunia, aliran sesat kembali bermunculan, nabi palsu bermunculan, bahkan sampai hari ini. Sekali lagi, hal yang terpenting untuk menangkal aliran sesat ini adalah ulama jangan meninggalkan umatnya, dan umat jangan membenci ulamanya. Kalau keduanya berseberangan jalan, maka dipastikan yang rugi adalah umat. Masjid juga harus hadir, dan umat harus ditarik ke masjid untuk menerima informasi dan memperdalam pemahaman agamanya. Inilah tiga titik lembaga yang tidak boleh tidak hadir di tengah kita hari ini.

Ulama, masjid, dan umat, adalah tiga sinergi yang tidak boleh dipisahkan untuk menghempang kehadiran aliran sesat. Mudah-mudahan Allah Swt. memberikan kekuatan kepada kita untuk lebih menguatkan tiga lembaga ini. Mari kita bersinergi membangun Islam agar tidak bermunculan lagi aliran sesat yang mengotori ajaran Islam dan umat ini. Kita bertanggungjawab kepada Allah Swt. berdasarkan kompetensi kita dan ilmu yang kita miliki. Mudah-mudahan Allah memberikan hidayahNya kepada kita.

*Fa'tabiruu yaa ulil abshaar.*

Penutup dari khutbah ini, bahwa ulama bukanlah mereka yang hanya kita kenal berpakaian jubah, kopiah, sarung, dan tasbeih saja. Ini pengkerdilan makna dari kata ulama. Karena ulama adalah orang yang berilmu pengetahuan. Orang-orang yang ahli biologi itu juga ulama, ahli fisika juga ulama. Dulu Islam menyebut ulama itu dari segala sisi. Seperti penemu angka nol, yaitu Al-Khawarizmi, beliau seorang ulama.

Yang menciptakan tangga nada juga ulama. Betapa indah kubur mereka, karena telah memberikan pencerahan kepada umat dengan ilmu mereka. Kita juga ulama, para guru, para dosen, dan semua tim pengajar adalah ulama. Mari kita cerahkan umat ini dengan ilmu kita. Karena tanpa ilmu yang kita miliki akan timpang mereka dalam beragama. *“Barangsiapa mengembangkan kebenaran yang baik itu maka pahalanya untuk orang yang melakukan dan orang yang mengikuti.”*

Dan kata akhir dari ulama adalah mencipta. Sebagaimana yang dikatakan Allah dalam wahyu yang pertama diturunkan. Awalnya membaca, akhirnya adalah mencipta, membuat karya baru untuk umat ini. Inilah keinginan Allah kepada kita semua, bahwa sesungguhnya umat jangan meninggalkan ulama, dan ulama harus menaungi umat. Dan itu semua berada di satu titik yang bernama masjid. Mudah-mudahan tiga titik ini mampu kita jaga agar umat tidak tersasar kemana-mana, terutama masuk kedalam aliran sesat.

*Walhamdullillahirabbil'aalamiin.*

*Aqimush-sholaah.*

*Hikmah psikologis dan sosiologis di balik peristiwa hijrah Rasulullah Muhammad Saw.*

*Dr. M. Abrar Parinduri, MA.*

*Khutbah Jum'at Kampus-II 6 September 2019*

*Assalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.*

Allah Swt. berfirman di dalam Al-Qur'an surat An-Nisa' ayat 100 yang artinya, *"Dan barang siapa berhijrah di jalan Allah, niscaya mereka akan mendapatkan di Bumi ini tempat hijrah yang luas dan (rezeki) yang banyak. Barang siapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah karena Allah dan RasulNya, kemudian kematian menimpanya (sebelum sampai ke tempat yang dituju), maka sungguh, pahalanya telah ditetapkan di sisi Allah. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang."*

Ada begitu banyak kisah di dalam Al-Qur'an, apakah itu kisah para Nabi dan Rasul, maupun juga yang menyangkut kisah para sahabat atau orang-orang terdahulu. Salah satu kisah itu ialah kisah hijrah Rasulullah Muhammad Saw. bersama dengan para sahabatnya. Ada banyak yang berpendapat bahwa peristiwa hijrah Rasulullah ini merupakan momentum untuk membahagiakan hati Rasul yang memang kala itu mendapat musibah yang bertubi-tubi. Dimulai dengan kematian istri tercinta, Khadijah Ra, kemudian kematian pamannya, Abu Thalib, dan juga penolakan-penolakan dari penduduk Makkah terhadap keberadaan Rasulullah Saw. Semua peristiwa ini menjadi gundah gulana pada diri Rasul. Sehingga apa yang dialami Rasul ini kemudian didengar oleh Allah, dan pada akhirnya Jibril menyampaikan berita kepada Rasulullah untuk hijrah.

Kalau kita melihat pengertian hijrah ini maka dapat juga diartikan sebagai perpindahan dari satu tempat ke tempat yang lain. Kalau dalam Islam, hijrah yang dimaksud ialah keluarnya Rasulullah dari kota Makkah menuju kota Madinah yang pada waktu itu masih bernama Yastrib. Peristiwa hijrahnya Rasulullah ini bisa dilihat dari berbagai macam perspektif. Dari perspektif politik, karena memang dakwah Rasulullah periode Makkah itu nyaris belum menyentuh wilayah politik. Tetapi ketika Rasulullah sudah masuk ke Madinah, maka dimulailah peta perpolitikan umat Islam melalui persatuan antara kaum Muhajirin dan Anshar.

Tetapi pada hari ini kita tidak akan membahas perspektif politik, melainkan perspektif psikologis dan sosiologis. Bagaimana peristiwa hijrah Rasulullah ini membawa dampak psikologis dan sosiologis bagi kaum Muhajirin dan Anshar. Kaum Anshar memang pada waktu itu sangat merindukan kehadiran Rasulullah. Kita ketahui bersama bahwa peristiwa hijrahnya Rasulullah ini didampingi oleh Abu Bakar Ash-Shiddiq Ra. Pelajaran yang dapat kita ambil ialah betapa pentingnya sahabat, tidak mungkin dakwah ini bisa kita laksanakan sendiri, kita memerlukan orang lain, memerlukan bantuan teman atau sahabat kita. Inilah salah satu kunci keberhasilan dakwah Rasulullah.

Abu Bakar adalah orang yang sangat setia mendampingi Rasulullah pada peristiwa hijrah ini. Kita ketahui bersama bahwa tempat yang dituju Rasulullah itu adalah gua Tsur. Ini merupakan bukit yang tertinggi dan sangat terjal. Mungkin sebagian kita pada hari ini akan sulit untuk menjangkau tempat tersebut. Mari kita perhatikan bersama bahwa peristiwa hijrah ini begitu sangat luar biasa karena Rasulullah memfungsikan semua sahabatnya.

Dan peristiwa hijrah ini juga menjadi momentum pelajaran bagi kita bahwa siapa bilang perjuangan Nabi dan Rasul itu sangat mudah! Perjuangan Nabi dan Rasul ini adalah perjuangan yang sangat sulit. Ini berarti bahwa kita umatnya agar tidak selalu membanding-bandingkan, *"Nabi dan Rasul kan punya keistimewaan."* Tidak! Rasulullah juga dikejar, dilempar, dan lain sebagainya.

Peristiwa ini mengajarkan kepada kita bahwa Nabi Muhammad Saw. saja juga mengalami penderitaan yang sangat luar biasa. Bagaimana dengan kita, umatnya ini, yang tidak mau menderita! Kalau Allah mau membalikkan cerita ini menjadi cerita yang sangat mudah dan penuh dengan keistimewaan tentu bisa. Tetapi Allah tidak membuatnya sedemikian menjadi mudah, Allah membuatnya semakin sulit dan penuh dengan perjuangan. Agar kita sebagai umatNya ini mampu mengambil pelajaran dari setiap kisah Nabi dan Rasul yang disampaikan kepada kita.

Ada beberapa peran yang dimainkan oleh orang-orang muda, di antaranya ialah Asma' binti Abu Bakar yang berperan sebagai penyuplai logistik. Karena itu pula Asma' digelar sebagai "*wanita yang memiliki dua selendang.*" Maksudnya ialah, selendang pertama untuk menutup makanan dan selendang kedua untuk menutup kepalanya. Maka menjadi pelajaran bagi kita betapa pentingnya arti seorang wanita, arti seorang pendamping. Karena suatu saat boleh jadi ketika kita tidak punya pertolongan dari siapapun, hanya istri kitalah yang menolong kita, begitu juga sebaliknya.

Kemudian ada juga Abdullah, yang juga masih puteranya Abu Bakar. Beliau berperan sebagai penyampai informasi. Pagi dan siang hari beliau pergi ke Mekkah untuk mendengarkan apa yang terjadi di sana. Kemudian pada malam harinya beliau menemui ayahnya beserta Rasul untuk menyampaikan apa informasi yang berkembang dalam satu harian itu.

Kemudian ada juga seorang anak muda bernama Amir bin Khaira yang merupakan budaknya Abu Bakar. Beliau berperan sebagai penghapus jejak ketika Rasulullah dan Abu Bakar hijrah ke gua Tsur, dari Mekkah ke Madinah. Karena memang di dalam perjalanan itu Amir bin Khaira ini diberikan tugas oleh Abu Bakar untuk menggembalakan kambing. Jadi ketika kambingnya berjalan, otomatis jejak-jejak Rasulullah itu terhapus oleh jejak kambing tersebut. Ini juga peran yang sangat luar biasa.

Maka apa makna psikologis dan sosiologis yang dapat kita ambil dari peristiwa hijrah ini?

1. Dalam peristiwa hijrah Rasulullah ini menghilangkan permusuhan antar suku dengan mempersatukan kaum Muhajirin dan Anshar. Pada waktu itu suku-suku di Arab sering berkelahi, apakah itu mengenai masalah jabatan kekuasaan, dan lain sebagainya. Dengan kedatangan Rasulullah ke Madinah maka secara tidak langsung Rasulullah ikut mendamaikan antara kaum Muhajirin dan Anshar
2. Rasulullah menyuruh kaum Muhajirin untuk bekerja memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Jangan sampai menggantungkan diri atau merepotkan kaum Anshar yang telah bersedia menerima kedatangan mereka.
3. Rasulullah untuk menjalin kerjasama dan tolong menolong di antara kaum Muhajirin dan Anshar pada waktu itu telah diperintahkan oleh Allah untuk menunaikan syariat zakat dan puasa.
4. Pada waktu itu telah terjadi pembinaan masyarakat melalui shalat Jum'at, shalat berjamaah dan azan yang dikumandangkan secara terang-terangan.

Keempat hikmah ini secara tidak langsung menjadi momentum perbaikan umat pada waktu itu, di samping juga ada perbaikan politik. Kaitannya dengan surat An-Nisa' ayat 100 tadi, bahwa kata-kata "*baitihi*" atau rumah, menurut Quraish Shihab bukan hanya dipahami sebagai tempat tinggal. Tetapi rumah di sini juga bisa dipahami sebagai keadaan atau kondisi, dari yang tidak baik kemudian menjadi baik. Hijrah juga tidak bisa hanya dipahami sebagai perpindahan dari suatu tempat. Tetapi juga bisa dimaknai sebagai perpindahan dari satu kondisi, yang tadinya belum sepenuhnya taat kepada Allah, kemudian sampai menuju ketaatan kepada Allah Swt.

*Fa'tabiruu yaa ulil abshaar.*

*La'allakum tuflihuun.*



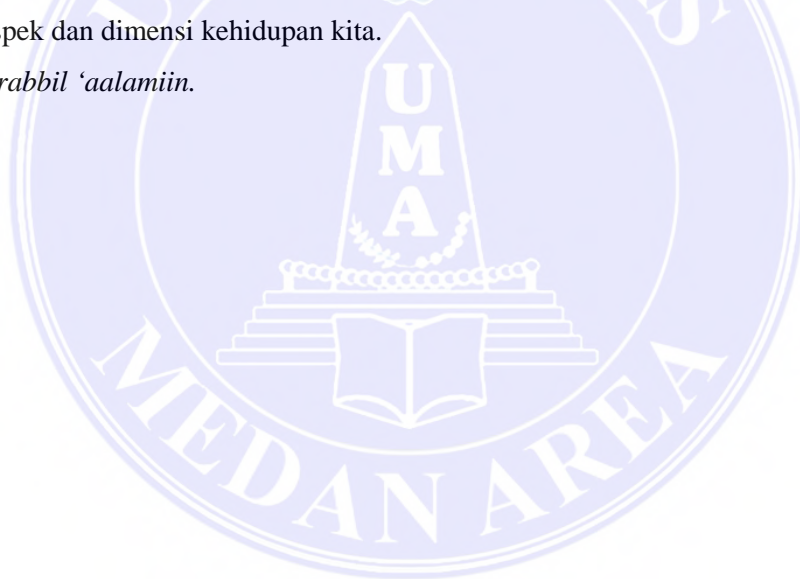
Pada khutbah yang kedua ini, sebagai kesimpulan ada empat hal yang khatib sampaikan terkait hikmah psikologis dan sosiologis dari peristiwa hijrah Rasulullah Muhammad Saw. beserta para sahabat.

1. Peristiwa hijrah telah menghilangkan permusuhan antar suku dengan mempersatukan kaum Muhajirin dan Anshar.
2. Rasulullah mengajarkan kepada kaum Muhajirin untuk bekerja. Juga mengajarkan kepada kita untuk tidak berpangku tangan kepada orang lain. Marilah kita bekerja dengan optimal, nanti Allah yang akan menilai hasilnya.
3. Pada waktu itu telah disyariatkannya zakat dan puasa sehingga terjadilah tolong menolong antara kaum Muhajirin dan Anshar.
4. Pada waktu itu juga telah terjadi pembinaan masyarakat dengan dimulainya shalat Jum'at, shalat berjamaah, dan dikumandangkannya azan.

Keempat hikmah ini secara tidak langsung mengajarkan kepada kita bahwa ada begitu banyak hikmah yang dikandung dalam perspektif hijrah Rasulullah dari Makkah ke Madinah ini.

Hijrah juga tidak hanya dimaknai dengan perpindahan tempat, namun juga perpindahan kondisi. Atau dalam bahasa sekarang dikenal dengan istilah *move-on*, dari kondisi yang tidak baik menuju kondisi yang baik. Sebagai dosen, kita hijrah dari cara mengajar yang buruk menjadi lebih baik. Sehingga akan melahirkan karisma dalam diri kita, menjadikan diri kita berwibawa di mata mahasiswa. Sebagai pegawai, kita hijrah dari pelayanan yang buruk, bekerja dengan malas-malasan menjadi lebih baik dan produktif. Hijrah di segala aspek dan dimensi kehidupan kita.

*Walhamdulillahirabbil 'aalamiin.*



***Berupaya untuk menjauhi Risywah***  
***Hasanuddin, Ph.D.***  
***Khutbah Jum'at Kampus-II 13 September 2019***

*Assalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.*

Menurut Imam Al-Jurjani dalam kitab *Ta'rifat*, bahwa yang dimaksud dengan *risywah* atau sogok menyogok adalah pemberian yang bertujuan membatalkan yang benar, dan memenangkan atau menguatkan yang salah. Awalnya di zaman Rasulullah Saw. orang-orang kaya di kalangan Yahudi selalu memenangkan perkara di dalam pengadilan, di hadapan hakim. Karena orang-orang kaya ini selalu menyogok hakimnya agar ia memenangkan perkara tersebut. Inilah yang diingatkan Allah di dalam Al-Qur'an, "*Jangan kamu memakan harta di antara kamu dengan jalan yang bathil (yang haram).*"

Mengambil harta orang lain dengan jalan yang tidak dibenarkan dalam agama itu termasuk batil, hukumnya haram. Di zaman Rasul, saat awal penyebaran Islam di Madinah, kebiasaan orang-orang Yahudi jika mereka mengambil harta orang lain, apakah itu dengan mencuri, merampok, lalu orang yang dirampok tadi menuntut hartanya dikembalikan, maka mereka menghadapkannya kepada hakim di pengadilan, dan hakim itu disogok mereka untuk memenangkan perkaranya. Akhirnya walaupun ia mendapatkan harta yang bukan haknya, tetapi pengadilan membenarkannya, maka itulah yang dikategorikan batil.

Berdasarkan ayat dan hadits yang menyangkut tentang sogok menyogok, maka para ulama mengambil kesimpulan bahwa tujuan dari sogok menyogok itu pertama adalah membatalkan yang *haq*. Kedua, merealisasikan kebatilan atau memenangkan yang batil. Ketiga, mencari keberpihakan kepada yang tidak dibenarkan. Misalnya agar pimpinan berbaik hati kepadanya, atau memberikan jabatan, maka ia menyogok pimpinannya tersebut. Keempat, mendapatkan sesuatu yang bukan haknya, seperti merampok, mencuri, kemudian korupsi. Dengan akalnyanya, ia bisa menjadikan itu miliknya. Kelima, hukum selalu berpihak padanya. Padahal semua tujuan yang dimaksudkan tadi telah diingatkan oleh Nabi Muhammad Saw. "*Orang yang menyogok dan orang yang menerima sogok, keduanya masuk neraka.*"

Kemudian di dalam surat Al-Maidah ayat 42 Allah berfirman, "*Mereka sangat suka mendengar berita bohong, banyak memakan (makanan) yang haram. Jika mereka (orang Yahudi) datang kepadamu (Muhammad untuk meminta putusan), maka berilah putusan di antara mereka atau berpalinglah dari mereka, dan jika engkau berpaling dari mereka, maka mereka tidak akan membahayakanmu sedikit pun. Tetapi jika engkau memutuskan (perkara mereka), maka putuskanlah dengan adil. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang adil.*" Bahwa orang-orang Yahudi pada permulaan Islam selalu suka mendengarkan perkataan bohong. Dan juga selalu memakan makanan yang haram, termasuk dari *risywah* atau sogok menyogok.

Dari beberapa ayat dan hadits tentang *risywah* ini, apa kerugiannya kalau kita melakukannya? Pertama, merusak hati. Rasulullah mengatakan, *“Sesungguhnya di dalam diri manusia itu ada segumpal daging. Apabila daging itu baik maka baiklah manusianya. Apabila daging itu buruk maka buruklah manusianya. Ketahuilah bahwa itu adalah kalbu.”* Maka salah satu yang dapat merusak hati adalah perbuatan menyogok atau yang menerima sogokan.

Kerugian yang kedua, do'anya tidak akan dikabulkan selamanya. Ini pernah terjadi di zaman Rasulullah Saw. seorang tua yang sedang dalam perjalanan, sepanjang jalannya ia selalu berdo'a kepada Allah. Tetapi do'anya tidak pernah sekalipun diijabah oleh Allah. Ketika hal ini disampaikan kepada Rasulullah, maka beliau mengatakan, *“Bagaimana Allah mengijabah do'anya, sementara makanan, minuman, dan pakaiannya pernah berasal dari yang haram.”* Ketiga, merusak amal shaleh. Bisa saja orang yang melakukan sogok menyogok ini shalat, puasa, bahkan haji. Tapi apapun yang dilakukannya itu sia-sia belaka, tidak ada nilainya di sisi Allah Swt.

Tetapi Islam membenarkan pemberian yang sifatnya selain sogok menyogok. Setidaknya ada 3 pemberian harta kepada orang lain yang dianjurkan di dalam agama. Pertama hadiah, tujuannya untuk memuliakan orang yang diberi hadiah. Kedua hibah, memberikan harta tanpa mengharap balasan apapun. Ketiga sedekah, dilakukan untuk mengharap pahala dan ridho dari Allah Swt. Maka marilah kita dapat membedakan mana pemberian yang sifatnya sogok menyogok dan mana pemberian yang sifatnya hadiah, hibah, atau sedekah.

Rasulullah Saw. bersabda, *“Rasulullah melaknat orang yang memberikan sogok dan menerima sogok.”* Di hadits lain Rasulullah Saw. bersabda, *“Setiap daging dan darah kita yang ditumbuhkan dari hasil yang haram, maka neraka itulah yang paling pantas bagi dirinya.”* Oleh sebab itu mari kita sadari bersama bahwa begitu bahayanya sogok menyogok. Maka marilah kita berusaha menghindari hal tersebut.

*Baarakallaahu lii walakum fil qur'aanil adziim  
Fastaghfiruu fayaa fauzal mustaghfiriin.*

## *Amal shaleh dalam terminologi Al-Qur'an*

*H. Perdana, Lc. MA.*

*Khutbah Jum'at Kampus-II 20 September 2019*

*Assalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.*

Kalau kita membaca Al-Qur'an, melihat dengan baik, dan kemudian menelitinya, kita akan mendapati banyak sekali kalimat *aamilu shaalihah* yang digandengkan dengan kata keimanan. Tentu ini menjadi satu perhatian tersendiri kepada kita, ketika Allah mengulang sesuatu di dalam Al-Qur'an bahkan sampai ratusan. Artinya kalimat tersebut bukanlah redaksi yang tanpa makna, bukan sekedar pemaparan biasa, tetapi tentu memiliki maksud yang sangat bermanfaat bagi kehidupan kita. Salah satunya Allah berfirman di dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 82 yang artinya, *"Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, mereka itu penghuni surga. Mereka kekal di dalamnya."*

Kata amal shaleh secara etimologi berasal dari kata *shaalihun*, yang memiliki makna terhindar dari perbuatan buruk atau perbuatan yang merusak. Ini disampaikan oleh Allah Swt. di surat Al-Baqarah ayat 11 yang artinya, *"Dan apabila dikatakan kepada mereka, 'Janganlah berbuat kerusakan di bumi!'" Mereka menjawab, "Sesungguhnya kami justru orang-orang yang melakukan perbaikan."*

Secara etimologi kata *shaleh* ini merupakan lawan dari kata *fasad* atau *sayyi'* yang bermakna melakukan kerusakan atau keburukan. Begitu juga dengan kata *shalaha* yang maknanya bermanfaat. Oleh karena itu para ulama kemudian memberikan definisi secara umum tentang makna amal shaleh ini adalah segala perbuatan baik yang bermanfaat di dunia dan juga di akhirat. Kemudian juga mampu menjauhkan seseorang dari segala unsur perbuatan yang mengandung mudharat atau kerusakan.

Dari definisi yang singkat tadi kita dapat memahami bahwa amal shaleh adalah satu perbuatan, pekerjaan, tingkah dan perilaku yang baik, yang dilakukan oleh seseorang di dalam kehidupannya. Dan ia sebisa mungkin berusaha dengan sikap dan tingkah lakunya menghindarkan diri dari hal-hal yang dapat merusak, yang mengandung unsur-unsur negatif. Sehingga yang muncul adalah kemaslahatan dan kebaikan.

Satu gandingan kata yang sangat dahsyat, yang memberikan inspirasi kepada kita bahwa ternyata ada dua hal yang sangat penting untuk kita lakukan dalam kehidupan ini. Pertama yaitu menanamkan dan mengokohkan aqidah dan keimanan di dalam jiwa kita. Kedua yaitu melakukan perbuatan baik di dalam perjalanan kehidupan kita. Inilah tugas besar yang harus dilakukan oleh seorang muslim di dalam kehidupannya.

Sayyid Quthb di dalam penjelasannya ketika beliau menafsirkan tentang amal shaleh ini, beliau mengatakan bahwa amal shaleh itu adalah buah dari keimanan yang sangat kokoh, yang menancap, dan begitu sangat tertanam kuat di dalam jiwa seorang muslim. Dengan kata lain, seseorang tidak akan melakukan amal shaleh, tidak akan mampu melakukan kerja besar di dalam kehidupannya, kecuali ia melakukan satu hal yaitu memastikan keimanannya sangat kuat tertanam dan menjadi bagian dari kehidupan kesehariannya.

Selanjutnya Sayyid Quthb mengatakan, makna penggandengan amal shaleh yang merupakan buah dari keimanan, untuk menunjukkan satu hal yang sangat penting. Bahwa ternyata iman yang dimiliki oleh seorang muslim seharusnya menjadi iman yang sangat aktif dan dinamis di dalam kehidupannya. Sehingga akhirnya ketika seseorang mengatakan bahwa dirinya beriman, maka ia tidak akan menyembunyikan keimanannya. Keimanannya akan tampil dalam perbuatan, tampak lahir di dalam keseharian kehidupannya.

Ini memberikan kita kesempatan untuk berbenah diri, sejauh mana kekuatan iman yang sudah begitu kokoh menancap di dalam jiwa dan qalbu kita. Adakah memang iman kita sudah begitu sangat kuat? Kalau memang kita menilai sudah kuat, coba sekali lagi kita perhatikan, apa yang sudah kita lakukan dalam kehidupan ini. Kalau hanya sekedar mengatakan diri kita sebagai seorang muslim, tapi ternyata keseharian kita lebih banyak kita habiskan untuk bermalas-malasan daripada bekerja. Itu artinya keimanan kita belum menjadi keimanan yang sangat kokoh.

Oleh karena itu selama Rasulullah berada di Mekkah, beliau menancapkan dengan sangat kuat aqidah dan keimanan ini di dalam hati sanubari umat Islam. Dan setelah hijrah ke Madinah, lahirlah perbuatan-perbuatan terbaik yang mampu mengangkat derajat umat Islam menjadi satu masyarakat yang kuat. Memiliki peradaban yang dahsyat sekali, bahkan mampu mengimbangi peradaban Romawi dan Persia yang sudah lebih dahulu berkembang. Oleh karena itu amal shaleh akan sangat dipengaruhi oleh keimanan yang begitu kuat di dalam hati kita.

Ini menjadi satu catatan tersendiri bagi kita bahwa di dalam kehidupan ini, selain kita mengucapkan dua kalimat syahadat, yang selanjutnya dituntut di dalam kehidupan kita ini adalah melakukan amal shaleh. Melakukan kerja besar, melaksanakan tugas dan tanggung jawab kita sebagai hamba Allah Swt. yang telah diberikan perangkat dan fasilitas untuk dapat memakmurkan kehidupan ini. Oleh karena itu Allah Swt. berfirman di dalam surat An-Nahl ayat 97 yang artinya, *“Siapa saja yang melakukan amal shaleh baik laki-laki maupun perempuan, dan ia beriman kepada Allah, kami akan memberikan kehidupan yang sangat baik kepadanya, dan kami akan membalas dirinya dengan balasan yang sebaik-baiknya atas apa yang telah mereka lakukan.”*

Mari sama-sama kita berusaha untuk memahami ayat tersebut. Satu pernyataan tegas dari Allah Swt. bahwa di antara sekian banyak manusia yang hidup di atas permukaan bumi ini, tidak semua perbuatannya tergolong dalam amal shaleh. Karena Allah Swt. mengaitkan dan mengiringi kalimat mukmin yang menjadi standard utama sebagai ukuran dan acuan apakah seseorang melakukan amal shaleh, dan apakah amalnya tersebut diterima oleh Allah Swt. Syarat untuk dapat diterimanya suatu amal yang dilakukan, hendaklah ia beriman kepada Allah Swt.

Kita patut prihatin dengan kondisi negara kita saat ini, tindakan kriminal semakin lama semakin meningkat, korupsi merajalela sampai ketinggian paling dasar. Kondisi kehidupan masyarakat yang cukup membingungkan saat ini, kehidupan keluarga yang mulai porak-poranda, dan lain sebagainya. Pertanyaan terbesarnya, bagaimana menyelesaikan permasalahan ini semua? Jawabannya tidak sulit, kita cukup kembali mengikuti jejak yang dilakukan oleh Rasulullah Saw. dan juga para sahabat di dalam mengarungi kehidupan mereka. Yang pertama harus dilakukan adalah menanamkan aqidah ini dengan sekuat-kuatnya. Mari kita tingkatkan kualitas keimanan kita, diiringi dengan amal shaleh kita. Karena keimanan kita tidak akan bermanfaat dengan baik kalau tidak ada amal shaleh yang kita laksanakan di dalam kehidupan ini.

Negara ini berada di tangan pemuda, oleh karena itu Imam Hasan Al-Banna mengatakan di dalam kitab *Risalatudda'wah*, *“Negara ini akan mampu dirubah, salah satunya adalah ketika para pemudanya dengan semangat yang besar melakukan amal shaleh di dalam kehidupan kita.”* Mudah-mudahan kehidupan kita menjadi lebih baik di tahun 1441 Hijriyah ini. Menjadi orang-orang yang semakin kuat menanamkan keimanan dan melakukan amal shaleh, kerja besar di dalam kehidupan kita.

*Baarakallaahu lii walakum fil qur'aanil adziim.*

*Innahuu huwassamii'ul 'aliim.*